Pengaruh *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba

(Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016)

SKRIPSI

Oleh :

Nama : Nanda Cindy Larasati Prihartono

Nomor Mahasiswa : 14312418

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018

Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Financial Distress terhadap Manajemen Laba

(Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016)

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana Strata- 1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi UII

Oleh:

Nama : Nanda Cindy Larasati Prihartono

No. Mahasiswa : 14312418

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2018

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah iini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian haru terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku."

Yogyakarta, 18 Juli 2018

Penulis,



(Nanda Cindy Larasati Prihartono)

iii

Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Financial Distress terhadap Manajemen Laba

(Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016)

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Nama : Nanda Cindy Larasati Prihartono

No. Mahasiswa : 14312418

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal: 18 Juli 2018

Dosen Pembimbing,

(Hadri Kusuma Prof. Dr., MBA.)

iv

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP MANAJEMEN LABA

Disusun Oleh : **NANDA CINDY LARASATI PRIHARTONO**

Nomor Mahasiswa : **14312418**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Senin, tanggal: 13 Agustus 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Hadri Kusuma, Prof., Dr., MBA. .....

Penguji : Abriyani Puspaningsih, Dra., Ak., M.Si .....

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam penulis junjungkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat Islam dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan yang berdasarkan iman untuk melihat kebesaran Allah SWT dan senantiasa memberikan syafaat yang tiada putusnya kepada seluruh umat Islam.

Penyusunan skripsi yang berjudul "**Pengaruh *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba"** disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana program studi Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ini menyampaikan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunia yang luar biasa kepada penulis. Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan, dan kelancaran kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
2. Nabi Muhammad SAW yang senantiasa memberikan syafaat serta teladan bagi penulis

3. Orangtua tercinta, Ibu Qurotul Aini Mukaromah dan Bapak Nandang Prihartono. Terimakasih sebesar-besarnya untuk semua perjuangan, doa dan restu dari Mama dan Papa demi anak-anak tercintanya. Semoga Mama dan Papa selalu dalam lindungan Allah, diberikan kesehatan, dan Allah selalu meridhoi setiap keputusan Mama dan Papa.
4. Kakak dan Adik tercinta, Jasmine Marva Silmina Prihartono dan Reyhan Satria Saddam Prihartono, selalu memberikan dukungan dalam kehidupan penulis terutama dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga mbak dan reyhan selalu bahagia dan selalu dalam lindungan Allah Swt. Serta keluarga dan kerabat lainnya dari penulis yang selalu mendukung penulis dalam menyelesaikan studi S1 Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Hadri Kusuma Prof. Dr., MBA. selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah memberikan ilmu dan nasihat yang sangat bermanfaat bagi penulis. Terima kasih atas segala kesabaran dan bimbingan yang diberikan kepada penulis. Semoga segala ilmu-ilmu dan kebaikan Bapak akan menjadi ladang pahala dan dibalas oleh Allah SWT.
6. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia, beserta seluruh pimpinan universitas.
7. Bapak Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

8. Bapak Drs. Dekar Urumsah, S.Si, M.Com., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Akuntansi FE UII beserta seluruh jajaran pengajar program studi Akuntansi atas segala ilmu yang penulis peroleh.
9. Akhwat Tangguh; Dina Artika Andeswari, Gina Wahyu Murniyana, Hanief Nur Fajriyati, Laela Musdawati, Rafani Adhyapaka Safira dan Ulfa Fajria Ayub, selaku teman dekat penulis selama penulis belajar di FE UII. Terimakasih dukungan yang tak pernah henti untuk penulis di setiap kondisi. Semoga kita sukses dan bahagia terus hehehe, amiiin.
10. Unnormal Group; Afifah Titaswari, Claudya Dewi Larasati, Setyawan Farhan Nurkarim, Surya Aji Utomo dan Panji Bagus, selaku teman dekat penulis sejak SMP dan SMA. Terimakasih sudah memberikan dukungan untuk penulis. Semoga kita sukses terus dan bahagia terus hehehe, amiiin.
11. Ramadhan Dwi Prasetyo, selaku teman baik penulis yang turut memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Hehehe, gomawo ya. Semoga kita sukses dan bahagia! Amin.
12. Atika Nurul H, Dwi Anggraini, Elvas Afrilia, Mukhammad Nadzim, Irvandi A Chiesa, Ratna Kumala Dewi, Isfandiary, Zahra, Miftahuddin, teman-teman OCB kelas I serta teman-teman Akuntansi UII angkatan 2014. Terimakasih sudah mau kenal dan berteman dengan saya. Semoga selalu sukses dan bahagia, amin.
13. Sarah Ivada, Septiana Nur Widyawati selaku teman SMA dan SMP penulis, yang bersedia mendengar cerita-cerita dari saya.

14. Kintan Ayu Kartika P, Puspa Arum dan Zana Maharani, selaku teman dekat penulis di rumah.
15. Billy Muhammad, Tanti Wulan, Pritha Ristraning P, Rizqi Dawa'u Yasvin, teman-teman KKN 17 dan KKN Banyuurip 2017.
16. Teman-teman kepanitiaan MAGENTA 2015, SAP 6, PESTA 2016, SEMATA 2016, Training Organisasi 2017.
17. Dosen-dosen serta karyawan-karyawan yang ada di Fakultas Ekonomi UII.

Semoga Allah SWT, selalu melimpahkan berkah, rahmat dan hidayah-Nya bagi seluruh pihak yang telah mendukung dan membantu penulis dalam segala hal. Dalam hal ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu saran dan kritik sangat membantu dalam penyempurnaan skripsi ini.

Wassalamu'alaikumwarahmatullahiwabarakatuh

Yogyakarta, 18 Juli 2018

Penulis

(Nanda Cindy Larasati Prihartono)

DAFTAR ISI

Halaman Sampul i

Halaman Judul ii

Pernyataan Bebas Plagiarisme ..... **Error! Bookmark not defined.**

Halaman Pengesahan ..... **Error! Bookmark not defined.**

Berita Acara Ujian Tugas Akhir ..... **Error! Bookmark not defined.**

Kata Pengantar vi

Daftar Isi x

Daftar Tabel xiv

Daftar Gambar xv

Daftar Lampiran xvi

Abstrak xvii

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 7

1.3 Tujuan Penelitian 8

1.4 Manfaat Penelitian 8

1.5 Sistematika Penelitian 10

BAB II KAJIAN PUSTAKA 12
2.1 Penelitian Terdahulu 12
2.2 Landasan Teori 32
2.2.1 Agency Theory 32
2.2.2 Signalling Theory 33
2.3 Hipotesis Penelitian 34
2.3.1 Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba 34
2.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba 39
2.3.3 Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba 41
2.3.4 Pengaruh Financial Distress terhadap Manajemen Laba 42
2.4 Kerangka Penelitian 44
BAB III METODE PENELITIAN 45
3.1 Populasi dan Sampel Penelitian 45
3.2 Variabel dan Pengukuran Variabel 46
3.2.1 Variabel Terikat (*Dependent Variable*) 46
3.2.2 Variabel Bebas (*Independent Variable*) 47
3.2.2.1 Variabel Good Corporate Governance 47
3.2.2.2 Variabel Ukuran Perusahaan 51
3.2.2.3 Variabel Leverage 52
3.2.2.4 Variabel Financial Distress 53

3.3 Alat Statistik 54
3.3.1 Metode Analisis Data 54
3.3.2 Analisis Faktor 54
3.3.3 Statistik Deskriptif 56
3.3.4 Uji Statistik Hipotesis 57
3.3.5 Hipotesa Operasional 58
3.3.5.1 Good Coporate Governance 58
3.3.5.2 Ukuran Perusahaan 58
3.3.5.3 Leverage 58
3.3.5.4 Financial Distress 58
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 59
4.1 Deskripsi Objek Penelitian 59
4.2 Analisis Faktor 59
4.3 Heteroskedasticity Test 66
4.4 Pengujian Hipotesis 67
4.5 Pembahasan 67
4.5.1 Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba 67
4.5.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba 70
4.5.3 Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba 72
4.5.4 Pengaruh Financial Distress terhadap Manajemen Laba 73

BAB V PENUTUP 77

5.1 Kesimpulan 77

5.2 Implikasi Penelitian 79

5.3 Keterbatasan Penelitian dan Saran 82

DAFTAR PUSTAKA 83

LAMPIRAN I 86

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian…….....……..… 59
Tabel 4.2 KMO dan BARTLETT'S TEST……...…60
Tabel 4.3 Nilai KMO……..…60
Tabel 4.4 Nilai KMO…….61
Tabel 4.5 Rotated Component Matrix…...…….....**.....** 62
Tabel 4.6 Hasil Statistik Deskriptif…….....……....64
Tabel 4.7 Hasil Heteroskedasticity tes……...……..… 66
Tabel 4.8 Hasil *Autoregresive Conditional Heteroskedasticity* (ARCH)**.....** 67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian ……... 44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Sampel Perusahaan BUMN ……..……. 86
Lampiran 2 : Data *Discretionary Accrual* 2013-2016…….……... 87
Lampiran 3 : Data Good Corporate Governance 2013-2016…….…..… 88
Lampiran 4 : Data Ukuran Perusahaan 2013-2016……...…….. 89
Lampiran 5 : Data Leverage 2013-2016……..……... 90
Lampiran 6 : Data Financial Distress 2013-2016……..... 91
Lampiran 7 : Hasil *Autoregresive Conditional Heteroskedasticity* (ARCH)... 92

ABSTRAK

Ketidakkonsistenan penelitian terdahulu mengenai good corporate governance, ukuran perusahaan, leverage dan financial distress pada manajemen laba, karena penggunaan indikator yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh good corporate governance, ukuran perusahaan, leverage serta financial distress terhadap manajemen laba. Populasi dalam penelitian ini perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2013-2016. Teknik pengambilan sampel adalah metode *purposive sampling* dengan jenis data sekunder yang menghasilkan sampel sebanyak 16 perusahaan. Metode analisis data menggunakan analisis faktor, analisis statistic deskriptif serta metode *Autoregresive Conditional Heteroskedasticity* (ARCH). Hasil ini menunjukkan bahwa good corporate governance dan leverage berpengaruh negative terhadap manajemen laba, financial distress berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Kata kunci: Good corporate governance, ukuran perusahaan, leverage, financial distress, manajemen laba.

ABSTRACK

The inconsistency of the results of previous studies on the effect of good corporate governance, firm size, leverage and financial distress on earning management, due to the use of different indicators. The aim of this study is to analyze the effect of corporate governance, firm size, leverage and financial distress on earnings management. The population of this research are from BUMN listed in the Indonesian Stock Exchange which of the period 2013-2016. The sampling technique collection is purposive sampling method with using secondary data that produces sample of 16 company. The method of analysis data using factor analysis, descriptive statistical analysis and Autoregresive Conditional Heteroskedasticity analysis. The results of this research show that corporate governance and leverage have significant negative affcet toward earning management, financial distress have positif affect toward earning management, while firm size have positive unsignificant toward earning management.

Keywords: *Corporate governance, firm size, leverage, financial distress, manajemen laba*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu perusahaan tidak terlepas dari campur tangan pihak ekternal yang berkepentingan, seperti investor, kreditur, debitur, dsb. Laporan keuangan yang dibuat setiap periode merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen atas kinerja dan pengelolaan sumber daya perusahaan selama satu periode. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.1, informasi laba sebagai alat untuk mengukur kinerja manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan yang telah ditetapkan dan juga untuk memperkirakan *earnings power* perusahaan dimasa yang akan datang. Hal ini mendorong manajemen perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang baik, agar keputusan-keputusan yang diambil oleh pihak-pihak ekternal tersebut untuk periode selanjutnya juga baik. Jika, hasil dari laporan keungan tersebut dirasa kurang memuaskan oleh manajemen perusahaan, maka manajemen perusahaan akan berusaha memperbaikinya, salah satunya dengan cara melakukan manipulasi laporan keuangan tersebut sebelum dilaporkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan tersebut. Manipulasi laporan keuangan biasanya dengan cara menaikkan atau menurunkan laba yang sesungguhnya, hal ini dilakukan untuk kepentingan perusahaan maupun pribadi saja.

Terdapat banyak kasus yang sudah terjadi yang berkaitan dengan manipulasi laporan keuangan maupun manajemen laba. Contoh perusahaan-perusahaan besar dengan skandal pelaporan akuntansi atau manajemen laba yaitu oleh Perusahaan Enron, Enron memanipulasi laporan keuangan dengan melebih-lebihkan keuntungan perusahaan guna mendapatkan dana dari para investor, dan juga Enron tidak mengungkapkan besarnya utang yang dimiliki kepada para investor. Selanjutnya kasus manipulasi laba pada Toshiba Corp, CEO Toshiba, Hisao Tanaka menggelembungkan laba operasionalnya sebesar 151,8 miliar yen atau sekitas US$ 1,2 miliar selama 6 tahun. Kasus-kasus serupa juga terjadi di Indonesia, pada perusahaan BUMN juga pernah terjadi kasus manajemen laba ini. Di PT. Kimia Farma, mantan direksi PT. Kimia Farma telah melakkukan pelanggaran dalam kasus dugaan penggelembungan (*mark up*) laba bersih di laporan keuangan perusahaan milik negara untuk tahun buku 2001. Laba bersih yang tercantum tersebut sebesar 132 miliar rupiah, laporan keuangan tersebut di audit oleh Hans Tuanakotta &Mustofa (HTM). Kementrian BUMN dan Bapepam, menganggap laba bersih tersebut terlalu besar dan terdapat unsur rekayasa didalamnya. Setelah dilakukan audit ulang, keuntungan yang disajikan hanya sebesar 99,56 miliar rupiah saja.

Dari kasus-kasus yang dijelaskan diatas menunjukkan bahwa manajemen laba atau manipulasi laporan keuangan telah banyak dilakukan oleh jenis perusahaan apa saja. Perusahaan BUMN juga pernah melakukan praktik manajemen laba tersebut.

Hal ini menjadi alasan penulis untuk meneliti lebih lanjut mengenai kasus manajemen laba terutama pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian tentang manajemen laba ini telah diteliti oleh beberapa peneliti, seperti Natalia and Pudjolaksono (2013), Gunawan, Rudiawarni, and Sutanto (2014), Pratama (2013), Dewi and Ulupui (2014), P, Vince, and Kamaliah (2013), Adriantama (2013), Larastomo et al. (2016), Santoso and Pudjolaksono (2013), Wijaya and Christiawan (2014), Jannah and Mildawati (2017), Saraswati, Sulistyo, and Mustikowati (2014), Arthawan and Wirasedana (2018), Mahariana and Ramantha (2014), Putro (2016), Dananjaya and Ardiana (2016), Naftalia (2013), Adhima (2017), Riadiani and Wahyudin (2015), Taman and Nugroho (2011), Elfira (2014), Prempanichnukul, Varaporn, and Sangboon (2012), Shah, Butt, and Hasan (2009), Mohammadi and Amini (2016), dan Alves (2012).

Penelitian-penelitian terdahulu menjelaskan bahwa praktik manajemen laba didasari oleh banyaknya faktor, dan dari penelitian sebelumnya tersebut terdapat beberapa faktor yang memiliki hasil berbeda antara peneliti satu dengan peneliti yang lainnya. Natalia, and Pudjolaksono (2013), P, Vince, and Kamaliah (2013), Adriantama (2013), Larastomo et al. (2016), Santoso, and Pudjolaksono (2013), Jannah, and Mildawati (2017), Saraswati, Sulistyo, and Mustikowati (2016), Mahariana and Ramantha (2014), Arthawan and Wirasedana (2018), Putro (2016), Riadiani and Wahyudin (2015), Adima (2017), dan Naftalia (2013) yang menggunakan variabel *good corporate governance*, penelitian-penelitian tersebut

menghasilkan hasil yang tidak konsisten. Pratama (2013), Dewi and Ulupui (2014), Jannah and Mildawati (2017), Adhima (2017), dan Gunawan, Rudiawarni, and Sutanto (2014) yang menggunakan variabel ukuran perusahaan, dan hasilnya tidak konsisten. Penelitian Gunawan, Rudiawarni, and Sutanto (2014), Santoso and Pudjolaksono (2013), Wijaya and Christiawan (2014), Naftalia (2013), dan Adhima (2017) yang menggunakan variabel *leverage*, hasilnya tidak konsisten. Penelitian Gunawan, Rudiawarni, and Sutanto (2014), Saraswati, Sulistyo, and Mustikowati (2016), Adhima (2017) dan Riadiani and Wahyudi (2017) yang menggunakan variabel *financial distress*, hasilnya juga tidak konsisten.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya, ditarik kesimpulan mengenai kelemahan penelitian tersebut, hasil penelitain yang berbeda dikarenakan indikator pengukuran variabel yang digunakan masing masing peneliti berbeda. Penelitian-penelitian sebelumnya, pada faktor *goor corporate* governance menggunakan indikator-indikator yang berbeda seperti ukuran komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, konsentrasi kepemilikan, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan keluarga serta ukuran dewan direksi. Indikator ukuran komisaris telah diteliti oleh Natalia and Pudjolaksono (2013) dan Santoso and Pudjolaksono (2013). Indikator kepemilikan manajerial telah diteliti oleh Natalia and Pudjolaksono (2013), P, Vince, and Kamaliah (2013), Santoso and Pudjolaksono (2013), Saraswati, Sulistyo, and Mustikowati (2014), Riadiani and Wahyudin (2015), Arthawan and Wirasedana

(2018), Mahariana and Ramantha (2014), Larastomo et al. (2016), dan Jannah and Mildawati (2017). Indikator kepemilikan institusioanal telah diteliti oleh Dananjaya and Ardiana (2016), Jannah and Mildawati (2017), Adriantama (2013), Mahariana and Ramantha (2014), Natalia and Pudjolaksono (2013), P, Vince, and Kamaliah (2013), Santoso, and Pudjolaksono (2013), Sulistyo, and Mustikowati (2016), Mahariana and Ramantha (2014), Putro (2016) , Riadiani and Wahyudin (2015), dan Shah, Zafar, and Durrani (2009). Indikator kepemilikan asing telah diteliti oleh Kim and Yoon (2008) dan Santoso, and Pudjolaksono (2013). Indikator konsentrasi kepemilikan telah diteliti oleh Santoso and Pudjolaksono (2013) dan Taman and Nugroho (2011). Indikator ukuran dewan komisaris telah diteliti oleh Larastomo et al. (2016), ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Indikator proporsi dewan komisaris independen telah diteliti oleh Larastomo et al. (2016), Adriantama (2013), Natalia and Pudjolaksono (2013), Santoso and Pudjolaksono (2013), Jannah and Mildawati (2017), Saraswati, Sulistyo, and Mustikowati (2016) dan Riadiani and Wahyudin (2015). Indikator komite audit telah diteliti oleh Larastomo et al. (2016), Adriantama (2013), Jannah, and Mildawati (2017), dan Saraswati, Sulistyo, and Mustikowati (2016). Indikator kepemilikan keluarga telah dilakukan P, Vince, and Kamaliah (2013). Indikator ukuran dewan direksi telah diteliti oleh Riadiani and Wahyudin (2015).

Log (total asset), dan Ln (total asset) digunakan sebagai indikator untuk variabel ukuran perusahaan pada penelitian sebelumnnya. Pratama (2013) menggunakan total asset sebagai indikatornya. Adhima (2017) menggunakan indikator Ln(total asset) sebagai indikator untuk ukuran perusahaan. Gunawan, Rudiawarni, and Sutanto (2014), Dewi and Ulupui (2014), dan Jannah and Mildawati (2017) menggunakan Log (total asset).

Debt to asset ratio dan juga *long term det to total assets* digunakan sebagai indikator untuk variabel *leverage* pada penelitian sebelumnya. Gunawan, Rudiawarni, and Sutanto (2014), pada variabel *leverage*, indikator pengukuran yang digunakan adalah *Long term debt to total assets*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Santoso and Pudjolaksono (2013), Wijaya and Christiawan (2014), Naftalia (2013), dan Adhima (2017) indikator yang digunakan untuk pengukuran *leverage* adalah *debt to total asset ratio*.

Z-score dan juga metode dari McKeown et al. (1991), Hopwood et al. (1994) dan Mutchler et al. (1997) digunakan sebagai indikator untuk variabel *financial distress*. Gunawan, Rudiawarni, and Sutanto (2014) menggunakan metode dari McKeown et al. (1991), Hopwood et al. (1994) dan Mutchler et al. (1997). Saraswati, Sulistyo, and Mustikowati (2016), Adhima (2017) dan Riadiani and Wahyudi (2017) yang menggunakan Z-score sebagai pengukuran dari *financial distress*.

Penggunaan indikator yang berbeda menyebabkan hasil penelitian tersebut berbeda. Indikator sebagai alat ukur dari variabel-variabel penelitian tersebut. Maka, penggunaan indikator yang berbeda menjadi salah satu faktor yang menyebabkan hasil penelitian tersebut berbeda pula. Penulis akan menambahkan Log sales, jumlah karyawan serta total saham sebagai indikator pada faktor ukuran perusahaan dan juga *debt to equity ratio* sebagai indikator pada faktor *leverage*. Penelitian akan menggunakan analisis faktor, untuk mencari indikator manakah yang tepat untuk digunakan pada variabel *good corporate governance*, ukuran perusahaan, *leverage*, dan *financial distress*. Hasil pengukuran dengan analisis faktor tersebut digunakan untuk menguji pengaruh *good corporate* governance, ukuran perusahaan, *leverage*, dan *financial distress* terhadap manajemen laba tersebut. Sehingga, judul penelitian ini adalah **"Pengaruh *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba"** pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2013-2016.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?

4. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan peneliltian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap manajemen laba.
2. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
3. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.
4. Untuk menganalisis pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. **Akademis**

   Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada ilmu akuntansi dan pengembangan teori yang berkaitan dengan *good corporate governance*, ukuran perusahaan, *leverage*, dan *financial distress* terhadap manajemen laba dengan mengembangnan penelitian dari Natalia and Pudjolaksono (2013), Gunawan, Rudiawarni, and Sutanto (2014), Pratama (2013), Dewi and Ulupui (2014), P, Vince, and Kamaliah (2013),

Adriantama (2013), Larastomo et al. (2016), Santoso and Pudjolaksono (2013), Wijaya and Christiawan (2014), Jannah and Mildawati (2017), Saraswati, Sulistyo, and Mustikowati (2014), Arthawan and Wirasedana (2018), Mahariana and Ramantha (2014), Putro (2016), Dananjaya and Ardiana (2016), Naftalia (2013), Adhima (2017), Riadiani and Wahyudin (2015), Taman and Nugroho (2011), Elfira (2014), Prempanichnukul, Varaporn, and Sangboon (2012), Shah, Butt, and Hasan (2009), Mohammadi and Amini (2016), Alves (2012), Ulfani (2007) dan Hasnawati and Sawir (2015). Dalam penelitian ini penggunaan variabel laten sebagai pembaharuan. Indikator-indikator yang berkaitan dengan variabel-variabel yang diteliti dimasukkan seluruhnya, lalu dicari indikator yang paling tepat dengan analisis faktor. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selajutnya.

2. Manajamen

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi kepada manajemen mengenai pengaruh *good corporate governance*, ukuran perusahaan, *leverage*, dan *financial distress* terhadap manajemen laba yang bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan.

3. Investor dan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan kepada masyarakat dan investor mengenai pengaruh *good corporate governance*, ukuran perusahaan, *leverage*, dan *financial distress* terhadap manajemen

laba, sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk ber investasi.

1.5 Sistematika Penelitian

Adapun sistematika pembahasan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan mengenai kasus-kasus manajemen laba yang pernah terjadi didalam maupun diluar negeri. Serta, menjabarkan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi manajemen laba itu. Dan menjelaskan tentang rumusan masalah, tujuan, manfaat serta sistematika penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai teori-teori yang akan digunakan sebagai dasar pembahasan mengenai pengaruh *good corporate governance*, ukuran perusahaan, *leverage*, dan *financial distress* terhadap manajemen laba.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode apa saja yang akan digunakan dalam penelitian ini. Serta menjelaskan mengenai populasi dan sampel yang akan digunakan, metode pengumpulan data, definisi variabel penelitian, serta teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai hasil penngolahan data penelitian yang sudah dilakukan. Serta membahas hasil penelitian apakah hipotesis yang diambil ditolak atau diterima.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari penelitian dan jawaban rumusan masalah dan tujuan penelitian. Serta saran dari penelitian ini merupakan hal yang dianjurkan sebagai penerapan dari penelitian baik pada bidang akademik maupun kepada masyarakat secara luas

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Setiap perusahaan tidak terlepas dari informasi yang dibutuhkan dalam bentuk informasi akuntansi berupa laporan keuangan. Pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi yang diungkap dalam laporan keungan merupakan pihak internal dan eksternal yang mendukung keberlangsungan suatu perusahaan (Jannah and Mildawati 2017). Melalui laporan keuangan, pihak-pihak yang berkepentingan turut mengetahui hasil kinerja perusahaan selama satu periode. Laporan keuangan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengambil keputusan yang bermanfaat dan menyusun strategi yang akan dilakukan untuk periode selanjutnya. Laporan keuangan juga merupakan sarana pertanggungjawaban yang menunjukkan kinerja manajemen dalam pengelolaan sumber daya perusahaan. Salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba, yang disajikan pada laporan laba rugi (Pratama 2013).

Manipulasi laporan keuangan atau yang sering disebut manajemen laba merupakan praktik yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam melakukan penaikan, maupun penurunan laba untuk kepentingan pribadi maupun kelompok (Saraswati, Sulistyo, and Mustikowati 2014). Praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi kebebasan seorang

manajer dalam menerapkan teknik-teknik untuk dapat menaikkan atau menurunkan laba perusahaannya (Dewi and Ulupui 2014). Penelitian terkait manajemen laba atau *earning management* telah dilakukan oleh Natalia and Pudjolaksono (2013), Gunawan, Rudiawarni, and Sutanto (2014), Pratama (2013), Dewi and Ulupui (2014), P, Vince, and Kamaliah (2013), Adriantama (2013), Larastomo et al. (2016), Santoso and Pudjolaksono (2013), Wijaya and Christiawan (2014), Jannah and Mildawati (2017), Saraswati, Sulistyo, and Mustikowati (2014), Arthawan and Wirasedana (2018), Mahariana and Ramantha (2014), Putro (2016), Dananjaya and Ardiana (2016), Naftalia (2013), Adhima (2017), Riadiani and Wahyudin (2015), Taman and Nugroho (2011), Elfira (2014), Prempanichnukul, Varaporn, and Sangboon (2012), Shah, Butt, and Hasan (2009), Mohammadi and Amini (2016), dan Alves (2012).

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba yang sudah diteleti oleh para peneliti tersebut, dan terdapat hasil yang berbeda. Faktor pertama yaitu ukuran komisaris yang telah diteliti oleh Natalia and Pudjolaksono (2013) dan Santoso and Pudjolaksono (2013).. Faktor kepemilikan manajerial telah diteliti oleh Natalia and Pudjolaksono (2013), P, Vince, and Kamaliah (2013), Larastomo et al. (2016), Santoso and Pudjolaksono (2013), Jannah and Mildawati (2017), Saraswati, Sulistyo, and Mustikowati (2014) Mahariana and Ramantha (2014), Arthawan and Wirasedana (2018), dan Riadiani and Wahyudin (2015). Faktor kepemilikan institusional telah diteliti oleh Natalia and Pudjolaksono (2013), P, Vince, and Kamaliah (2013), Adriantama (2013), Santoso and Pudjolaksono (2013), Jannah and

Mildawati (2017), Saraswati, Sulistyo, and Mustikowati (2014), Mahariana and Ramantha (2014), Putro (2016), Riadiani and Wahyudin (2015), dan Shah, Zafar, and Durrani (2009). Faktor *foreign ownership* telah diteliti oleh Santoso and Pudjolaksono (2013).

Adapula faktor yang dipengaruhi oleh beban pajak penghasilan, faktor ini telah diteliti oleh Pratama (2013), Dewi and Ulupui (2014), Jannah and Mildawati (2017), dan Putro (2016). Faktor *Owrnership Concentration* telah diteliti oleh Santoso and Pudjolaksono (2013). Faktor ukuran dewan komisaris, telah diteliti oleh Larastomo et al. (2016). Faktor proporsi dewan komisaris independen telah diteliti oleh Adriantama (2013), Larastomo et al. (2016), Natalia and Pudjolaksono (2013) Santoso and Pudjolaksono (2013), Jannah and Mildawati (2017), Saraswati, Sulistyo, and Mustikowati (2014), dan Riadiani and Wahyudin (2015). Faktor komite audit, telah diteliti oleh Adriantama (2013), Larastomo et al. (2016), Jannah and Mildawati (2017), Saraswati, Sulistyo, and Mustikowati (2014), dan Riadiani and Wahyudin (2015). Faktor *tax avoidance* telah diteliti juga oleh Larastomo et al. (2016). Faktor *financial distress* diteliti oleh beberapa peneliti, seperti Saraswati, Sulistyo, and Mustikowati (2014), Adhima (2017), Riadiani and Wahyudin (2015), dan Gunawan, Rudiawarni, and Sutanto (2014) perbedaanya terdapat pada metode perhitungan *financial distress* yang mereka gunanakan.

Faktor lain seperti ukuran perusahaan telah diteliti juga oleh Gunawan, Rudiawarni, and Sutanto (2014), Pratama (2013), Dewi and Ulupui (2014), Jannah

and Mildawati (2017), Arthawan and Wirasedana (2018), dan Adhima (2017). Faktor *leverage* juga telah diteliti oleh Gunawan, Rudiawarni, and Sutanto (2014), Santoso and Pudjolaksono (2013), Wijaya and Christiawan (2014), Naftalia (2013), dan Adhima (2017). Faktor kepemilikan keluarga telah diteliti oleh P, Vince, and Kamaliah (2013). Faktor kompensasi bonus telah diteliti oleh Elfira (2014), dan Wijaya and Christiawan (2014). Faktor *Operating Cashflow* telah diteliti oleh Gunawan, Rudiawarni, and Sutanto (2014). Dan faktor kebijakan hutang telah dieteliti oleh Arthawan and Wirasedana (2018). Adapula faktor profitabilitas diteliti oleh Putro (2016) dan Adhima (2017). Lalu yang terakhir ada indikator *good corporate governance* salah satunya yaitu ukuran dewan direksi, yang telah diteliti oleh Riadiani and Wahyudin (2015).

Board Size

Board size adalah jumlah total keseluruhan anggota dewan komisaris yang menjadi bagian dalam perusahaan tersebut. Ukuran Komisaris dihitung dengan menggunakan skala rasio. Pengukurannya dilakukan dengan cara menjumlahkan total anggota dewan komisaris baik yang berasal dari internal badan usaha maupun di luar badan usaha (Natalia and Pudjolaksono 2013). Menurut Natalia and Pudjolaksono (2013) dan Santoso and Pudjolaksono (2013), bahwa *board size* atau ukuran komisaris dapat mempengaruhi manajemen laba. Artinya bahwa ukuran komisaris yang ada di suatu perusahaan sangat berkemungkinan untuk menjalankan praktik manajemen laba tersebut. Logikanya, semakin besar ukuran komisaris yang ada di

suatu perusahaan, maka semakin besar kemungkinan untuk melakukan praktik manajemen laba, karena praktik manajemen laba tersebut dijalakankan supaya memperbaiki citra perusahaan. Karena, jika laba yang dihasilkan rendah maka, jumlah atau ukuran dewan komisaris yang ada dianggap kurang mampu untuk menghasilkan laba yang tinggi.

Tetapi kenyataannya, hasil penelitian dari keduanya, sama-sama menyebutkan bahwa ukuran komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Ukuran komisaris yang merupakan jumlah dari dewan komisaris dalam suatu badan usaha yang memiliki peranan dalam mengawasi dan memberikan nasihat kepada direksi serta bertanggung jawab memastikan badan usaha menerapkan *good corporate governance*, namun tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Natalia and Pudjolaksono 2013).

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial termasuk ke dalam salah satu karakteristik *Good Corporate Governance.* Salah satu mekanisme yang kepemilikan manajerial digunakan untuk mencoba menurunkan konflik yang disebabkan oleh pemisahan kepemilikan dan kontrol diantara kedua belah pihak (pemilik dan manajer) adalah dengan menawarkan manajer untuk berpartisipasi dalam program opsi saham yang dikenal sebagai kompensasi berbasis saham (*stock-based compensation*). Pemberian kompensasi ini untuk manajer akan mengakibatkan peningkatan kepemilikan manajerial (Prempanichnukul, Varaporn, and Krittaya 2012). Saham yang diberikan

kepada manajer inilah yang dimaksud dengan kepemilikan manajerial. Semakin tinggi kepemilikan manajerialnya, maka ada kemungkinan manajer tersebut melakukan praktik manajemen laba.

Menurut Arthawan and Wirasedana (2018), bahwa kepemilikan manajerial ini mampu mengurangi praktik manajemen laba, karena pemberian saham kepada manajemen dianggap memberikan sebuah kompensasi yang nantinya akan mendorong manajer untuk meningkatkan kinerja perushaaan dan membuat laporan keuangan yang benar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahariana and Ramantha (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pnelitian menurut Larastomo et al. (2016), bahwa kepimilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba, karena semaakin tinggi presentasi kepemilikan saham maka semakin tinggi pula aktivitas manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Jannah and Mildawati (2017). Berbeda lagi dengan penelitian yang dilakukan oleh Natalia and Pudjolaksono (2013), P, Vince, and Kamaliah (2013), Santoso and Pudjolaksono (2013), Saraswati, Sulistyo, and Mustikowati (2014), dan Riadiani and Wahyudin (2015) mereka menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi lain (Jannah, and

Mildawati 2017). Untuk menarik minat perusahaan-perusahaan tersebut agar memiliki saham pada suatu perusahaan, maka laba yang disajikan pada laporan keungan tidak boleh masuk dalam kategori rendah atau tidak terlalu menguntungkan. Karena, jika masuk dalam kategori rendah atau tidak terlalu menguntungkan, perusahaan-perusahaan investasi, asuransi, bank dan sebagainya mungkin tidak akan berminat untuk memiliki saham, karena laba yangn dihasilkan rendah atau tidak terlau menguntungkan mereka.

Dananjaya and Ardiana (2016), hasil penelitian memberikan bukti bahwa perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan pada manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Jannah, and Mildawati (2017), dan Adriantama (2013).

Hasil penelitian yang dilakukan Mahariana and Ramantha (2014) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada manajemen laba. Mengindikasikan banyak atau sedikitnya hak suara yang dimiliki oleh institusi tidak dapat mempengaruhi tingkat besar kecilnya manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Hasil penelitian ini dejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh oleh Natalia, and Pudjolaksono (2013), P, Vince, and Kamaliah (2013), Santoso, and Pudjolaksono (2013), Sulistyo, and Mustikowati (2016), Mahariana and Ramantha (2014), Putro (2016) dan Riadiani and Wahyudin (2015)

Menurut Shah, Zafar, and Durrani (2009) yang mengemukakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara negatif terhadap praktik manajemen

laba. Dimana semakin besar presentase kepemilikan institusional maka akan menurunkan praktik manajemen laba tersebut.

Foreign Ownership

Foreign Ownership atau kepemilikan saham dari pihak atau perusahaan asing. Keinginan manajemen perusahaan untuk memuaskan pihak-pihak yang berkepentingan dengan menyajikan laporan keuangan yang baik, hal ini yang membuat manajemen perusahaan melakukan mekanisme manajemen laba. Semakin besar saham yang dimilik oleh asing, maka besar keinginan perusahaan untuk memuaskan mereka dengan menyajikan laba pada laporan keuangan dengan hasil yang memuaskan, sedangkan menurut Santoso, and Pudjolaksono (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kepemililkan asing tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Tetapi menurut Kim and Yoon (2008), yang menyatakan bahwa *Foreign Ownership* berpengaruh signifikan negatif terhadap *earnings management.* Hasil penelitian yang dilakukan keduanya itu berbeda, dikarenakan hasil rata-rata kepemilikan asing yang terdapat di sampel penelitian Santoso, and Pudjolaksono (2013) tersebut masih rendah, kecil kemungkinan untuk mempengaruhi manajemen laba tersebut.

Pajak Penghasilan

Pajak penghasilan merupakan setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh wajib pajak atas seluruh penghasilannya (Waluyo, 2014). Pajak penghasilan menjadi salah satu faktor yang memotivasi pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Manajemen cenderung menghindari

pengeluaran untuk pajak yang banyak. Karena semakin besar penghasilan yang diperoleh suatu perusahaan, maka semakin besar pula pajak penghasilan yang dikeluarkan oleh perusahaan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2013), Dewi, and Ulupui (2014), Jannah, and Mildawati (2017), dan Putro (2016) menyatakan bahhwa pajak penghasilan tersebut berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Karena pajak penghasilan sudah memiliki aturan yang wajib dipenuhi oleh setiap perusahaan/wajib pajak. Pajak penghasilan ini merupakan salah satu pendapatan bagi negara, jadi sifat dari pajak penghasilan ini wajib dan memaksa.

Ownership Concentration

Ownership Concentration ini termasuk keadalam karakteriksih *Good Corporate Governance* lainnya. Kepemilikan saham mayoritas atau yang paling besar ini dapat mempengaruhi manajemen laba, sedangkan hasil penelitian dari Santoso, and Pudjolaksono (2013). Kepemilikan terkonsentrasi masih belum dapat membatasi perilaku oportunistik manajemen. Hal ini dikarenakan masih rendahnya tingkat kepemilikan yang terkonsentrasi di Indonesia. Kepemilikan yang terkonsentrasi khususnya pada satu pemilik akan menyebabkan praktik GCG dalam perusahaan menjadi buruk, sehingga akan meningkatkan praktik *earnings management.* Semakin terkonsentrasinya kepemilikan perusahaan, maka pemegang saham mayoritas akan semakin menguasai perusahaan dan semakin mempengaruhi pengambilan keputusan (Santoso, and Pudjolaksono, 2013). Penelitian dari Taman dan Nugroho, (2011) mendukung hasil penelitian hasil penelitian dari Santoso, and Pudjolaksono (2013).

Ukuran Dewan Komisaris

Karakteristik *Good Corporate Governance*yang lain yaitu ukuran dewan komisaris. Dewan komisaris di suatu perusahaan merupakan pengawas dari kinerja suatu perusahaan dan juga manajemennya. Dewan komisaris berhak untuk memberikan masukannya demi kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Maka dari itu, ukuran dewan komisaris dianggap berpengaruh juga terhadap manajemen laba. Karena dewan komisaris dianggap sebagai pengawas, maka semakin banyak pengawas di suatu perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan untuk terjadinya praktik manajemen laba tersebut.

Larastomo et al. (2016) telah meneliti pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba. Hasilnya ukuran dewaan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Menurutnya, keberadaaan dari dewan komisaris ini mengurangi resiko dari praktik manajemen laba. Dewan komisaris juga merupakan puncak dari system internal suatu perusahaan.

Proporsi Dewan Komisaris Independen

Sama halnya dengan ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris juga merupakan salah satu karakteristik dari *Good Corporate Governance* dan juga menjadi salah satu hal penting dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja perusahaan dan manajemennya. Dewan komisaris independen berasal dari luar perusahaan. Peraturan Bapepam LK, emiten atau perusahaan publik wajib memiliki sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen sedangkan di Bursa Efek Indonesia mewajibkan sekurang-kurangnya 30% dari Dewan Komisaris adalah

Komisaris Independen. Proporsi dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan dirasa mampu mengawasi dengan ketat terhadap seluruh aktivitas yang ada di perusahaan, salah satunya mampu mengurangi terjadinya praktik manajemen laba tersebut.

Menurut Larastomo et al. (2016), hasil penelitiannya menunjukkan hubungan negatif antara proporsi dewan komisaris independen dengan manajemen laba. Menurutnya, sama halnya dengan ukuran dewan komisaris, dimana keberadaan proporsi dewan komisaris independen tersebut mampu meminimalkan praktik manajemen laba. Berbeda menurut, Adriantama (2013), dari Santoso, and Pudjolaksono (2013), Jannah, and Mildawati (2017), Natalia and Pudjolaksono (2013), Saraswati, Sulistyo, and Mustikowati (2016) dan Riadiani and Wahyudin (2015), mereka berpendapat bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara proporsi dewan komisaris independen dengan manajemen laba. Hal ini bisa saja menyebabkan terjadinya praktik manajemen laba. Dikarenakan oleh beberapa faktor, kurangnya independensi dari dewan komisaris misalnya.

Komite Audit

Komite audit tugasnnya adalah menjadi pengawas terhadap manajemen perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya, dan memberikan pendapatnya tentang kredibilitas laporan keuangan tersebut lalu menyampaikannya kepada dewan komisaris yang ada. Dengan adanya komite audit ini, diharapkan untuk tidak ada lagi praktik-praktik manajemen laba. Karena tugas komite audit sebagai pengawas dan juga penilai untuk kredibilitas dari laporan keuangan perusahaan yang dilaporkan

setiap periode. Maka, manajemen harusnya lebih taat untuk menyajikan laporan keuangan sesuai dengan keadaan nyatanya, tidak menambahkan atau mengurangi angka yang sudah dihasilkan tersebut,

Menurut Larastomo et al. (2016), hubungan antara komite audit terhadap manajemen laba itu negatif. Peneliti tersebut menganggap bahwa pembentukan komite audit hanya untuk memenuhi persyaratan saja, tidak untuk menjalankan *good corporate governance* dengan semestinya. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh , Adriantama (2013), Jannah, and Mildawati (2017), dan Saraswati, Sulistyo, and Mustikowati (2016). Hasil penelitian ketiganya menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara komite audit dengan manajemen laba. Bahwa seharusnya komite audit dibentuk benar-benar untuk menjalankan *good corporate governance*, karena komite audit sebagai jembatan yang menghubungan pihak internal dan pihak eksternal yang membutuhkan informasi laporan keungan. Tetapi hasil penelitian tersebut mengatakan komite audit belum dapat menjalankan tugasnya sebagai pengawas.

Tax Avoidance

Tax Avoidance atau penghindaran pajak merupakan suatu kegiatan untuk menghindari pembayaran pajak, namun sudah ada aturan untuk melakukan hal tersebut. Tax avoidance dirasa terdapat hubungan positif dengan manajemen laba. Karena sama-sama dijalankan untuk kepentingan perusahaan. Sama seperti penjelasan faktor pajak penghasilan, jika perusahaan dengan penghasilan yang tinggi maka pajak yang dibayarkan juga semakin tinggi. Perusahaan mencari cara untuk

tidak membayar pajak yang tinggi tersebut dengan cara mengikuti *tax avoidance* atau dengan cara menjalankan praktik manajemen laba tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Larastomo et al. (2016) membenarkan pernyataan tentang terdapat hubungan poitif antara *tax avoidance* dengan manajemen laba tersebut. Menurutnya perusahaan-perusahaan yang paling sering melakukan *tax avoidance* adalah perusahaan manufaktur dan pengolahan bahan baku.

Financial Distress

Financial distress merupakan suatu kondisi dimana perusahaan sedang berada dalam keadaan kesulitan pendanaan, maka dirasa perlu jika manajemen melakukan manajemen laba pada saat perusahaan sedang mengalami kondisi *financial distress* (Saraswati, Sulistyo, and Mustikowati, 2016). Lemahnya penerapan *good corporate governance* dirasa menjadi penyebab utama terjadinya masalah ekonomi suatu perusahaan.

Penelitian terdahulu seperti Saraswati, Sulistyo, and Mustikowati (2016), Adhima (2017) dan Riadiani and Wahyudi (2017) menggunakan Z-score sebagai pengukuran dari *financial distress*. Menurut Saraswati, Sulistyo, and Mustikowati (2016) melihat pendapatnya diatas, terdapat pengaruh antara *financial distress* dengan manajemen laba. Ketika suatu perusahaan mengalami *financial distress*, hal-hal yang mungkin dilakukan yaitu seperti pemberhentian oprasi sementara, atau dengan melakukan manajemen laba tersebut. Menurut Riadiani and Wahyudi (2017) *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Adhima (2017) berpendapat bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen

laba, karena menurutnnya semakin tinggi *financial distress* yang dialami suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Hasil tersebut didukung oleh penelitian dari luar Indionesia, seperti yang dilakukan oleh Mohammadi and Amini (2016) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara *financial* distress dengan manajemen laba tersebut, sedangkan menurut Gunawan, Rudiawarni, and Sutanto (2014) yang meneliti hubungan *financial distress* terhadap manajemen laba, mereka menggunakan metode McKeown et al. (1991), Hopwood et al. (1994), dan Mutchler et al. (1997), dimana perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* jika mengalami net income negatif dalam satu periode, modal kerjanya negatif selama satu periode, serta modal kerja dan net income sama-sama negatif dalam satu periode tersebut. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengaruh *net income* terhadap manajemen laba itu negatif, kondisi *net income* cenderung melakuka manajemen laba, untuk menurunkan laba, sedangkan untuk *working capital* itu tidak ada pengaruhnya terhadap manajemen laba. Tetapi, untuk gabungan antara *net income* dan *working capital* itu berpengaruh positif terhadap manajemen laba, yang artinya cenderung menaikkan laba perusahaan.

Ukuran Perusahaan

Menurut Effendi (2013), ukuran perusahaan adalah suatu bentuk pengukuran perusahaan untuk mengetahui seberapa besar perusahaan tersebut. Indikator yang biasa digunakan untuk melihat ukuran perusahaan adalah total aset, total penjualan, total karyawan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka

ada kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba guna menaikkan atau menurunkan laba yang sudah dihasilkan tersebut.

Jannah, and Mildawati (2017) menjelaskan jika ukuran perusahaan besar, maka aka nada peningkatan terhadap praktik manajemen laba. Karena semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin memperbesar kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba dengan tujuan mengurangi biaya politis guna menghindari tindakan pemerintah yang dinilai dapat mengurangi pendapatan perusahaan dengan menerapkan lebih banyak regulasi. Sama halnya dengan hasil penelitian dari oleh Gunawan, Rudiawarni, and Sutanto (2014) dan Dewi, and Ulupui (2014). Berbeda dengan penelitian Pratama (2013) dan juga Arthawan and Wirasedana (2018) , yang beranggapan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Karena, semakin besar perusahaan tersebut, maka semakin besar pula perputaran uang di perusahaan tersebut, hal ini lah yang menyebabkan kemungkinan kecil terjadinya manajemen laba, sedangkan Adhima (2017) menggunakan Ln(total asset) sebagai pengukuran variabel ukuran perusahaan, mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Leverage

Perusahaan yang melakukan manajemen laba, biasanya *leverage* nya lebih besar daripada total asset. Leverage merupakan sumber dana lain atau yang bisa disebut dengan hutang. Ketika suatu perusahaan akan mengajukan kredit atau hutang kepada perusahaan lain, maka laba yang ada pada laporan keuangan haruslah tidak

boleh terlalu rendah. Karena, dari laba lah kreditur dapat melihat kemampuan perusahaan tersebut dalam membayar hutangnya. Jadi semakin tinggi *leverage*, biasanya semakin ada kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba tersebut.

Menurut Gunawan, Rudiawarni, and Sutanto (2014) dan juga Wijaya, and Christiawan (2015), bahwa terhadap pengaruh positif *leverage* terhadap manajaemen laba. Ketika rasio *leverage* tinggi maka perusahaan berkemungkinan melakukan manajemen laba, sedangkan menurut Santoso, and Pudjolaksono (2013), *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Adhima (2017) mengatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan Naftalia (2013) mengatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Faktor Kepemilikan Keluarga

Perusahaan dikatakan milik keluarga jika saham yang dimiliki lebih dari 20%. Faktor ini biasanya memiliki pandangan negatif, karena dianggap milik keluarga maka dalam hal pengungkapan diangkap tidak terlalu terbuka karena dapat merugikan pihak internal. Perusahaan dengan kepemilikan keluarga yang tinggi, berkemungkinan untuk menjalankan praktik manajemen laba tersebut. Karena, perusahaan dengan presentase kepemilikan keluarga yang tinggi, biasa berusaha menutupi hal-hal yang dianggap tidak menguntungkan bagi mereka. Seperti, missal dalam pengajuan kredit, atau dalam jual beli saham.

Faktor ini baru diteliti oleh P, Vince, and Kamaliah (2013), menurutnya, terdapat hubungan yang signifikan antara kepemilikan keluarga dengan manajemen laba. P, Vince, and Kamaliah (2013) berpendapat bahwa saham yang dimiliki

keluarga berpengaruh terhadap besar kecilnya manajemen laba yang dilakukkan oleh perusahaan.

Faktor Kompensasi Bonus

Kompensasi bonus diberikan atas dasar hasil kerja keras karyawan selama satu periode. Dengan adanya kompensasi bonus tersebut, pihak manajemen akan terus berusaha meningkatkan *profit* atau laba perusahaan semaksimal mungkin sehingga laporan keuangan yang dihasilkan akan terlihat bagus. (Wijaya, and Christiawan, 2015). Pihak manajemen tentunya ingin menyajikan laporan keuangan yang memuaskan semua pihak, dan agar mendapatkan bonus dari hasil kerja kerasnya selama ini. Hal ini membuat adanya kompensasi bonus, berkemungkinan akan terjadinya praktik manajemen laba tersebut. Jika manajemen perusahaan tidak mampu mencapai target laba yang seharusnya, maka akan terjadi manajemen laba supaya manajemen perusahaan tersebut mendapatkan bonus.

Faktor kompensasi bonus diteliti oleh Wijaya, and Christiawan (2015) dan Elfira (2014) menyatakan tidak ada hubungannya antara kompensasi bonus dengan manajemen laba. Karena kompensasi bonus diberikan itu sebagai *reward* atas pekerjaan karyawan tersebut.

Faktor *Operating Cashflow*

Selain melihat dari aktivitas akrual, pada umumnya manajemen perusahaan juga melakukan *earnings management* pada aktivitas riil, sehingga variabel *operating cash flow* (OCF) digunakan untuk mengontrol ketergantungan OCF terhadap *discretionary accrual* (Rusmin Rusmin, 2010). Biasanya semakin banyak atau

tingginya *operating cash flow*, hal ini dapat menjadi celah bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba tersebut, dengan sedikit memanipulasi *operating cash flow* tersebut.

Berbeda menurut Gunawan, Rudiawarni, and Sutanto (2014) Variabel *operating cash flow* terbukti tidak signifikan terhadap *earnings management*., artinya bahwa semakin tinggi atau rendah tingkat arus kas, maka *earnings management* tidak berpengaruh. Hal ini mungkin karena pada umumnya perusahaan memilih melakukan *earnings management* untuk menghindari pelaporan penurunan laba bukan terhadap arus kas operasi. Selain itu, mungkin karena perusahaan dalam menyajikan aliran kas dari aktivitas operasi sudah sesuai dengan bisnis perusahaan tersebut.

Kebijakan Hutang

Kebijakan hutang merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba. Biasanya terdapat perjanjian antara suatu perusahaan dengan kreditur, ketika permohonan hutang. Kebanyakan manajemen perusahaan, berusaha untuk menghindari perjanjian tersebut. Pada umumnya, semakin tinggi rasio utang suatu perusahaan, maka semakin berkemungkinan pula perusahaan tersebut untuk melanggar perjanjian-perjanjian yang ada, atau semakin berkemungkinan adanya kendala-kendala dalam pelunasan hutang.

Biasanya saat melakukan manajemen laba, pihak manajemen tidak akan mengubah besaran hutang yang terncantum dalam laporan keuangannya. Karena hutang merupakan suatu kewajiban yang wajib dilunasi oleh perusahaan. dalam penelitian milik Arthawan and Wirasedana (2018), kebijakan hutang berpengaruh

negatif terhadap manajemen laba. Karena seperti yang sudah dijelaskan diatas, kebijakan hutang tidak akan di ubah nominalnya oleh manajemen, karena hal tersebut merupakan suatu kewajiban bagi perusahaan.

Ukuran Dewan Direksi

Dewan direksi yang memutuskan apa salah kebijakan-kebijakan yang akan di ambil. Dewan direksi termasuk yang paling berpengaruh pada operasi perusahaan. Dengan adanya dewan direksi maka semakin efektik pemonitoringan dalam kegiatan perusahaan, hal ini dapat meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba tersebut. Tetapi hasil penelitian yang dilakukan oleh Riadiani and Wahyudin (2015) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Faktor profitabilitas

Tingkat profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan tingkat efisiensi atas penggunaan aset perusahaan serta merupakan salah satu aspek yang penting sebagai acuan oleh investor atau pemilik dalam menilai kinerja suatu perusahaan (Putro, 2016). Profitabilitas cenderung membuat manajemen perusahaan melakukan manajemen laba. Dikarenakan profitabilitas merupakan gambaran tentang kemampuan memperoleh laba yang tinggi, maka dari itu pajak yang harus dibayarkan pun juga tinggi. Semakin tinggi profitabilitas yang ada, maka semakin tinggi pula pajak yang harus dibayarkan. Tetapi, jika profitabilitas yang dihasilkan rendah, maka hal ini membuat perusahaan dianggap tidak bagus kinerjanya. Maka, dari itu, manajemen perusahaan berusaha

untuk membuat profitabilitas yang dihasilkan tidak terlalu rendah maupun tinggi, ini memicu adanya kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba. Menurut Putro (2016), hubungan antara profitabilitas dengan manajemen laba ini adalah positif. Artinya semakin tinggi profitabilitasnya maka semakin tinggi pula kemungkinan untuk melakukan manajemen laba tersebut. Berbeda menurut Adhima (2017) bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba tersebut.

Beberapa penelitian tersebut menunjukkan hasil yang tidak konsisten, seperti variabel *Good Corporate Governance*, ukuran perusahaan, *leverage*, dan *financial distress*. Penelitian terdahulu yang menggunakan karakteristik-karakteristik dari *good corporate governance* dalam penelitiannya, antara lain Natalia, and Pudjolaksono (2013), P, Vince, and Kamaliah (2013), Adriantama (2013), Larastomo et al. (2016), Santoso, and Pudjolaksono (2013), Jannah, and Mildawati (2017), Saraswati, Sulistyo, and Mustikowati (2016), Mahariana and Ramantha (2014), Arthawan and Wirasedana (2018), Putro (2016), Riadiani and Wahyudin (2015), Adima (2017), dan Naftalia (2013). Ukuran perusahaan telah diteliti oleh Pratama (2013), Dewi and Ulupui (2014), dan Jannah and Mildawati (2017). *Leverage* yang telag ditelliti oleh Gunawan, Rudiawarni, and Sutanto (2014), Santoso and Pudjolaksono (2013), Wijaya and Christiawan (2014), Naftalia (2013), dan Adhima (2017). Serta *Financial Distress* telah diteliti oleh Gunawan, Rudiawarni, and Sutanto (2014), Saraswati, Sulistyo, and Mustikowati (2016), Adhima (2017) dan Riadiani and Wahyudi (2017)

Terdapat faktor yang menyebabkan hasil penelitian tersebut tidak konsisten antara peneliti satu dengan yang lainnya, yaitu dikarenakan penggunaan indikator pengukuran yang berbeda-beda. Hal ini membuat penulis akan memasukkan seluruh indikator yang ada pada penelitian sebelumnya, serta menambahkan beberapa indikator pengukuran pada variabel ukuran perusahaan serta variabel *leverage*. memasukkan seluruh indikator yang ada guna mencari indikator yang paling tepat untuk pengukuran variabel-variabel tersebut dengan mengunakan analisis faktor.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Agency Theory

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan adalah sebuah kontrak antara manajemen (agen) dengan pemilik (prinsipal). Agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan lancar, pemilik akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada manajer. Perencanaan kontrak yang tepat bertujuan untuk menyelaraskan kepentingan manajer dan pemilik dalam hal konflik dan kepentingan, hal ini merupakan inti dari teori keagenan (Naftalia 2013)

Agency theory ini menyatakan jika praktik manajemenn laba dilakukan karena adanya konflik perbedaan kepentingan. Manajemen sebagai agen seharusnya menjalankan fungsi pelayanan kepada pemilik atau principal, tetapi pada kenyataannya tujuan antara agen dengan principal berbeda, karena masing-masing dari mereka berusaha untuk meningkatkan kemakmuran yang dikehendaki.

2.2.2 Signalling Theory

Menurut Brigham dan Houston (2006) isyarat atau signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. *Signalling theory* secara umum membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan yang dicapai manajemen juga kegagalan yang dialaminya disampaikan kepada para pemilik badan usaha (*principals*). Pertanggungjawaban manajemen kepada para pemilikperusahaan dalam bentuk laporan keuangan dapat dianggap merupakan sinyal apakah manajemen telah berbuat sesuai dengan kontrak yang telah disepakati (Adhima 2017).

Signaling theory menjelaskan mengenai mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eskternal tersebut. Karena adanya asimetri informasi antara pihak internal perusahaan dengan pihak eksternal perusahaan. Pihak internal mengetahui lebih banyak mengenai informasi mengenai perusahaan dibandingkan dengan pihak eksternal yang kekurangan informasi tersebut. Manajemen memiliki asimetri sehingga ia dapat mengendalikan informasi yang ada di perusahaan tersebut. Hal ini yang mendorong manajemen untuk melakukan *moral hazard* dalam bentuk manajemen laba.

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1 Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba

Menurut OECD pengertian *Corporate Governance* adalah sekumpulan hubungan antara pihak manajemen perusahaan, *board*, pemegang saham, dan pihak lain yang mempunyai kepentingan dengan perusahaan tersebut. *Good Corporate Governance* yang baik dapat memberikan perangsang atau insentif yang baik bagi *board* dan manajemen untuk mencapai tujuan yang merupakan kepentingan perusahaan dan pemegang saham serta harus memfasilitasi pemonitoran yang efektif, sehingga mendorong perusahaan untuk menggunakan sumber daya dengan lebih efisien. Jika dikaitkan dengan *agency theory* dan *signaling theory*, dimana manajemen perusahaan sebagai agen, sedangkan *board*, pemegang saham dan pihak lain yang berkepentingan yang dianggap sebagai pemilik perusahaan. Manajemen sebagai agen harus memberikan sinyal yang dimaksudkan dengan memberikan informasi keuangan kepada para pemilik perusahaan tersebut.

Variabel *good corporate governance* pada penelitian ini, akan menggunakan 10 indikator yang pernah diteliti pada penelitian-penelitian sebelumnya. Indikator-indikator tersebut adalah ukuran komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, konsentrasi kepemilikan, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan keluarga, dan ukuran dewan direksi.

Ukuran komisaris merupakan jumlah total dari dewan komisaris. Semakin besar ukuran dewan komisaris, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan melakukan praktik manajemen laba tersebut. Dikarenakan, dewan komisaris berusaha menjaga citra perusahaan agar tetap baik dimata pihak eksternal. Dewan komisaris yang ada di suatu perusahaan gunanya untuk mengontrol kegiatan perusahaan tersebut. Pemilik perusahaan akan memberikan perhatian lebih kepada dewan komisaris yang melakukan hal tersebut. Fungsi control dari dewan komisaris ini, dapat diartikan sebagai sinyal mengenai kinerja manajemen (agen) perusahaan.

Kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin besar porsi kepemilikan manajerial, maka perusahaan semakin berpotensi dalam melakukan praktik manajemen laba tersebut. Karena manajemen memiliki saham didalam perusahaan tersebut, maka manajemen berkemungkinan melakukan manajemen laba untuk kepentingan pribadinya. Sejalan dengan yang dikatakan Larastomo et al. (2016), dan Jannah and Mildawati (2017) bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Jika dikaitan dengan teori keagenan, dimana antara manejemn (agen) dengan pemilik perusahaan memiliki kepentingan yang berbeda.

Kepemilikan institusional adalah saham yang dimililki oleh institusi lain diluar perusahaan tersebut, seperti, bank, asuransi, perusahaan investasi, dan sebagainya. Penelitian Mahariana and Ramantha (2014), Natalia, and Pudjolaksono (2013), P, Vince, and Kamaliah (2013), Santoso, and Pudjolaksono (2013), Sulistyo,

and Mustikowati (2016), Mahariana and Ramantha (2014), Putro (2016) dan Riadiani and Wahyudin (2015 menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negative terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional yang besar mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Jika dikaitan dengan teori sinyal, dimana manajemen perusahaan harus memberikan sinyal mengenai keadaan perusahaan yang sebenarnya kepada pihak-pihak tersebut.

Kepemilikan asing merupakan saham yang dimiliki oleh perusahaan asing. Sama hal nya dengan kepemilikan institusional. Kepemilikan asing ini berpengaruh nagatif terhadap praktik manajemen laba. Karena besar kecilnya saham yang dimiliki oleh perusahaan asing, belum mampu menjelaskan adanya kemungkinan praktik manajemen laba.

Konsentrasi kepemilikan merupakan kepemilikan saham mayoritas yang ada di perusahaan. Porsi kepemilikan saham yang terbesar di suatu perusahaan, dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya praktik manajemen laba.

Ukuran dewan komisaris dianggap berpengaruh terhadap manajemen laba karena dewan komisaris dianggap sebagai pengawas yang mengawasi kegiatan perusahaan. Maka, semakin besar ukuran dewan komisaris di suatu perusahaan, maka dapat menjadi pengawas terhadap kinerja manajemen. Hal ini dapat diartikan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negative terhadap manajemen laba. Pada penelitian Larastomo et al. (2016) hasilnya mengatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negative terhadap manajemen laba. Dewan komisaris yang ada di suatu perusahaan gunanya untuk mengontrol kegiatan perusahaan tersebut.

Pemilik perusahaan akan memberikan perhatian lebih kepada dewan komisaris yang melakukan hal tersebut. Fungsi control dari dewan komisaris ini, dapat diartikan sebagai sinyal mengenai kinerja manajemen (agen) perusahaan.

Proporsi dewan komisaris independen adalah dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan. Peraturan Bapepam LK, emiten atau perusahaan publik wajib memiliki sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen sedangkan di Bursa Efek Indonesia mewajibkan sekurang-kurangnya 30% dari Dewan Komisaris adalah Komisaris Independen. Sama halnya dengan ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen ini berpengaruh negative terhadap manajemen laba. Larastomo et al. (2016) juga mengatakan hal serupa, bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negative terhadap manajemen laba. Karena, dewan komisaris independen dianggap sebagai pengawas terhadap kinerja manajemen. Hasil dari control atau pengawasan yang dilakukan dewan komisaris independen ini dapat diartikan sebagai sinyal yang diterima oleh pemilik perusahaan mengenai kinerja dari manajemen perusahaan yang berlaku sebagai agen.

Komite audit bertugas sebagai pengawas laporan keuangan perusahaan dan memberikan pendapat mengenai kredibilitas laporan keuangan tersebut. Karena, komite audit dianggap sebagai pengawas laporan keuangan, maka manajemen harus lebih taat dalam menyajikan laporan keuangan. Komite audit dapat menekan adanya praktik manajemen laba. Larastomo et al. (2016) juga mengatakan bahwa komite audit berpengaruh negataif terhadap manajemen laba. Manajemen harus memberikan sinyal atau informasi mengenai keadaan perusahaan yang sebenarnya kepada pemilik

perusahaan, tanpa adanya rekayasa. Komite audit sebagai pengawas dan pemberi pendapat dalam laporan keuangan ini, menekan manajemen (agen) agar menyajikan laporan keuangan yang sebenarnya.

Kepemilikan keluarga dalam suatu perusahaan biasanya memiliki pandangan ngetaif. Suatu perusahaan dikatakan milik keluarga jika saham yang dimiliki sebuah keluarga lebih dari 20%. Perusahaan dengan presentase kepemilikan keluarga yang tinggi, berusaha untuk menutupi hal-hal yang dianggap kurang menguntungkan bagi mereka. Dapat diartikan bahwa kepemilikan keluarga dapat mempengaruhi adanya praktik manajemen laba. P, Vince, and Kamaliah (2013) pada hasil penelitiannya mengatakan bahwa terdapat kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap manajemen laba. Seperti yang sebelumnya, dikatakan bahwa manajemen (agen) memiliki kepentingan yang berbeda dengan para pemilik. Kepemilikan keluarga berusaha menutupi hal-hal yang kurang menguntungkan bagi mereka, maka terjadi praktik manajemen laba tersebut.

Ukuran dewan direksi seharusnya pengawasan dalam kegiatan perusahaan semakin efektif, dan dapat meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba tersebut. Dewan direksi juga merupakan pengawas bagi manajemen (agen) dalam menjalankan perusahaannya, karena perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahan, maka dewan direksi menjadi jembatan penengah diantara agen dan pemiliknya.

Berdasarkan penjelasan diatas yang menghubungan *good corporate governance* dengan manajemen laba, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1: *Good Corporate Governance* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan merupakan gambaran mengenai besar atu kecilnya sebuah perusahaan. Indikator dari ukuran perusahaan tidak hanya dilihat dari banyaknya asset yang dimiliki suatu perusahaan, tetapi dapat dilihat juga dari total saham yang ada, jumlah karyawan, serta penjualannya. Semakin besar ukuran perusahaan tersebut, maka kemungkinan adanya praktik manajemen laba juga semakin besar. Perusahaan yang besar memiliki kemungkinan pendapatan yang besar pula, maka manajemen perusahaan berusaha untuk memanipulasi laba dengan cara menurunkan laba, menurut Jannah and Mildawati (2017) hal ini bertujuan untuk mengurangi biaya politis guna menghindari tindakan pemerintah yang dinilai dapat mengurangi pendapatan perusahaan dengan menerapkan lebih banyak regulasi.

Terdapat dua pandangan tentang bentuk ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Pandangan pertama, ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar. Hal ini dikarenakan perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan

tersebut. Perusahaan yang lebih besar akan lebih diperhatikan masyarakat sehingga lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan akibatnya perusahaan harus melaporkan kondisinya lebih akurat (Adhima 2017). Jika dikaitkan dengan *signaling theory*, manajemen perusahaan akan memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan yang sebenarnya baik keadaan asset maupun keuangannya, kepada pemilik perusahaan atau pihak-pihak yang berkepentingan tersebut.

Hasil penelitian Jannah, and Mildawati (2017) jika ukuran perusahaan besar, maka akan ada peningkatan terhadap praktik manajemen laba. Karena semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin memperbesar kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba dengan tujuan mengurangi biaya politis guna menghindari tindakan pemerintah yang dinilai dapat mengurangi pendapatan perusahaan dengan menerapkan lebih banyak regulasi. Hasil ini didukung oleh penelitian Gunawan, Rudiawarni, and Sutanto (2014) dan Dewi, and Ulupui (2014). Sedanngkan Pratama (2013) dan Arthawan and Wirasedana (2018), mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Karena, semakin besar perusahaan tersebut, maka semakin besar pula perputaran uang di perusahaan tersebut, hal ini lah yang menyebabkan kemungkinan kecil terjadinya manajemen laba, sedangkan Adhima (2017) mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan diatas yang menghubungan ukuran perusahaan dengan manajemen laba, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2.3.3 Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

Leverage merupakan sumber dana dari eksternal, terutama utang yang digunakan untuk membiayai biaya operasional perusahaan. Ketika leverage perusahaan Watts & Zimmerman (1990) menyatakan dalam *debt covenant hypothesis* bahwa jika perusahaan mendekati arah pelanggaran terhadap syarat-syarat utang yang didasarkan pada angka akuntansi, maka *agent* atau manajer akan lebih cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yaitu memindahkan laba periode yang akan datang ke periode berjalan. Rasio yang tinggi menunjukkan proporsi pembiayaan hutang yang tinggi dibandingkan pembiayaan ekuitas. Ketika proporsi pembiayaan hutang tersebut tinggi, maka kemungkinan perusahaan tersebut melakukan praktik manajemen laba juga tinggi. Manajemen cenderung menaikkan laba yang sesungguhnya, guna menarik minat para debitur agar mencairkan dana pinjaman.

Menurut Gunawan, Rudiawarni, and Sutanto (2014) dan juga Wijaya, and Christiawan (2015), bahwa terhadap pengaruh positif *leverage* terhadap manajaemen laba. Ketika rasio *leverage* tinggi maka perusahaan berkemungkinan melakukan manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian menurut Santoso, and Pudjolaksono (2013), *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Adhima (2017) mengatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan Naftalia (2013) mengatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan diatas yang menghubungan *financial distress* dengan manajemen laba, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H3: *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2.3.4 Pengaruh Financial Distress terhadap Manajemen Laba

Financial distress adalah kondisi dimana perusahaan sedang mengalami masalah pendanaan dan tidak mampu membayar kewajibannya. Ketika kondisi seperti ini tidak mampu diselamatkan, maka manajemen berpotensi untuk melakukan praktik manajemen laba tersebut. Perusahaan yang sedang mengalami kendala dalam pendanaan *(financial distress)* cenderung melakukan praktik manajemen laba, hal ini dilakukan sebagai usaha untuk menarik perhatian calon investor (Saraswati, Sulistyo, and Mustikowati 2014). Ketika perusahaan sedang dalam kondisi seperti diatas, perusahaan akan berusaha menjadi menawarkan investor untuk berinvestasi atau mengajukan hutang kepada kreditur. Untuk melakukan 2 hal tersebut, investor maupun kreditur akan melihat bagaimana laporan keungan perusahaan tersebut. Jika, laba maupun pendapatannya tidak sesuai dengan keinginan investor maupun kreditur, maka mereka akan menolak berinvestasi dan memberikan pinjaman. Hal ini dapat memicu adanya praktik manajemen laba dengan menaikkan laba, supaya dapat menarik minat investor maupun kreditur tersebut. Manajemen sebagai *agent* harus memberikan informasi laporan keuangan yang sesungguhnya. Ketika perusahaan sedang dalam kondisi keuangan yang tidak baik, manajemen perusahaan harus memberikan petunjuk atau sinyal kepada para investor dan lain-lainnya. Laporan

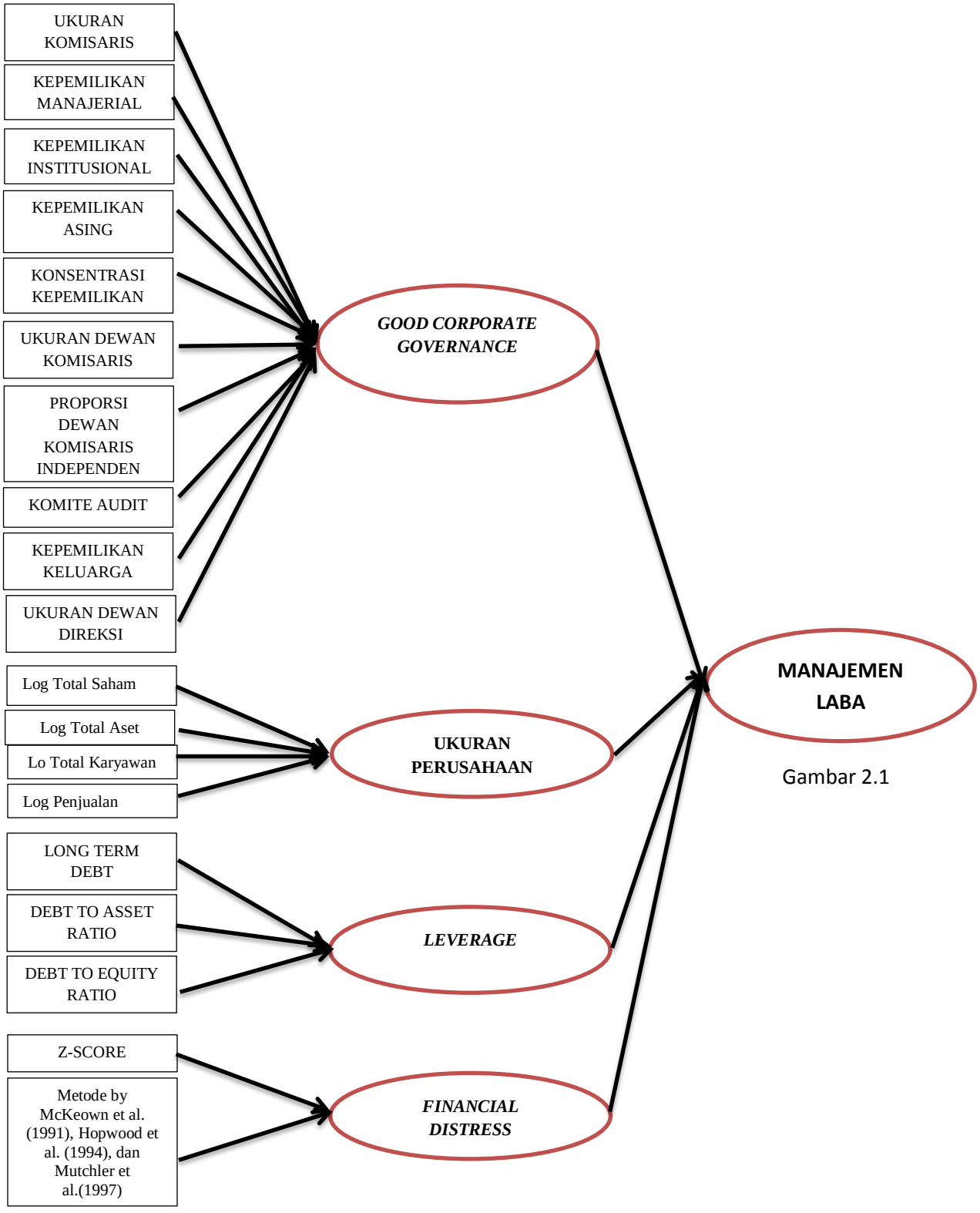
keuangan yang sesungguhnya, yang diberikan kepada pemilik perusahaan tersebut dianggap sebagai sinyal menngenai kinerja manajemen perusahaan.

Hasil penelitian dari Saraswati, Sulistyo, and Mustikowati (2016) mengatakan bahwa terdapat pengaruh antara *financial distress* dengan manajemen laba. Menurut Riadiani and Wahyudi (2017) *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Adhima (2017) dan Mohammadi and Amini (2016)berpendapat bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemenn laba, karena menurutnnya semakin tinggi *financial distress* yang dialami suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba, sedangkan menurut Gunawan, Rudiawarni, and Sutanto (2014) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengaruh *net income* terhadap manajemen laba itu negatif, kondisi *net income* cenderung melakuka manajemen laba, untuk menurunkan laba, sedangkan untuk *working capital* itu tidak ada pengaruhnya terhadap manajemen laba. Tetapi, untuk gabungan antara *net income* dan *working capital* itu berpengaruh positif terhadap manajemen laba, yang artinya cenderung menaikkan laba perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas yang menghubungan *financial distress* dengan manajemen laba, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H4: *Financial Distress* berpengaruh postif terhadap manajemen laba.

2.4 Kerangka Penelitian



Gambar 2.1

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi menurut Sugiyono (2012) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini yaitu perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2013-2016.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki karakteristik lebih rinci. Dalam mengambil sampel, penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016.
2. Perusahaan BUMN yang memiliki laporan keuangan lengkap dan laporan tahunan yang dipublikasikan di *website* Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2013-2016.
3. Perusahaan BUMN yang laporan keuangannya dinyatakan dalam rupiah (Rp).

3.2 Variabel dan Pengukuran Variabel

3.2.1 Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Manajemen Laba (Y)

Variabel dependen merupakan variabel yang bergantung atau dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang bebas. Dalam penelitian ini, variabel dependennya adalah *earnings management*.

Suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga meratakan, menaikkan dan menurunkan pelaporan laba (Saraswati, Sulistyo, and Mustikowati 2014). Pengukuran manajemen laba pada peneliltian ini menggunakan *Discretionary Accrual* (DAC) dari model modifikasi jones. *Discretionary Accruals* dihitung dari total akrual. Dari total akrual ini dapat diketaui mengenai adanya indikasi manajemen laba. Total akrual merupakan selisih antara laba bersih perusahaan terhadap aliran kas dari operasi perusahaan pada periode yang sama. Langkah selanjutnya adalah menentukan nilai ekspektasi akrual atau *nondiscretionary accruals,* kemudian menghitung *discretionary accruals* dengan menggunakan persamaan:

$$| DAit | = (TAit / Ait\text{-}1) – NDAit$$

| DAit | = Absolut *Discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t
TAit = Total akrual perusahaan i pada tahun t
Ait = Total aset perusahaan i pada tahun t-1
NDAit = *Nondiscretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

Karena penelitian ini berfokus pada besaran Discretionary Accrual, maka variabel ini akan diukur menggunakan nilai absolut dari discretionary accrual, dengan persamaan sebagai berikut:

$$|DA| = \begin{cases} DA & if \geq 0 \\ -DA & if < 0 \end{cases}$$

3.2.2 Variabel Bebas (*Independent Variable*)

3.2.2.1 Variabel Good Corporate Governance

Terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur variabel *good corporate governance* pada penelitian ini:

1. *Board Size* atau Ukuran Komisaris

   Board size adalah jumlah total keseluruhan anggota dewan komisaris yang menjadi bagian dalam perusahaan tersebut. Indikator ini digunakan oleh Natalia and Pudjolaksono (2013) dan Santoso and Pudjolaksono (2013). Pengukuran indikator ini dengan cara menjumlahkan total anggota dewan komisaris yang berasal dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan.

2. Kepemilikan Manajerial

   Natalia and Pudjolaksono (2013), P, Vince, and Kamaliah (2013), Santoso and Pudjolaksono (2013), Saraswati, Sulistyo, and Mustikowati (2014), Riadiani and Wahyudin (2015), Arthawan and Wirasedana (2018), Mahariana and Ramantha (2014), Larastomo et al. (2016), dan Jannah and

Mildawati (2017) pada penelitian mereka mennggunakan kepemilikan manajerial sebagai salah satu indikator untuk variabel *good corporate* governance. Kepemilikan manajerial merupakan saham yang diberikan kepada manajer perusahaan. Kepemilikan manajerial dihitung dengan:

Kepemilikan Manajerial:$\frac{jumlah\ saham\ yang\ dimiliki\ manajerial}{total\ saham\ yang\ beredar}$

3. Kepemilikan Institusional

   Dananjaya and Ardiana (2016), Jannah and Mildawati (2017), Adriantama (2013), Mahariana and Ramantha (2014), Natalia and Pudjolaksono (2013), P, Vince, and Kamaliah (2013), Santoso, and Pudjolaksono (2013), Sulistyo, and Mustikowati (2016), Mahariana and Ramantha (2014), Putro (2016) , Riadiani and Wahyudin (2015), dan Shah, Zafar, and Durrani (2009) memasukkan kepemilikan institusional sebagai salah satu indikator pada variabel *good corporate governance*. Kepemilikan institusional merupakan saham yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan seperti asuransi, bank, dan lainnya.

   Kepemilikan Institusi:$\frac{Jumlah\ saham\ yang\ dimilliki\ institusi}{total\ saham\ yang\ beredar}$

4. Kepemilikan Asing atau *Foreign Ownership*

   Kim and Yoon (2008) dan Santoso, and Pudjolaksono (2013) menggunakan kepemilikan asing sebagai indikator pada variabel *good corporate governance*. Kepemilikan asing merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh perusahaan asing.

$$\text{FO} : \frac{jumlah\ saham\ yang\ dimiliki\ investor\ luar\ negeri}{total\ saham\ perusahaan}$$

5. Konsentrasi Kepemilikan

   Santoso and Pudjolaksono (2013) dan Taman and Nugroho (2011) pada penelitiannya memasukkan konsentrasi kepemilikan sebagai indikator pengukuran variabel *good coporate governance*. *Ownership Concentration* atau konsentrasi kepemilikan diukur menggunakan persentase kepemilikan saham mayoritas (saham terbesar) oleh investor, baik investor domestik maupun investor luar negeri dalam suatu badan usaha.

6. Ukuran Dewan Komisaris

   Larastomo et al. (2016) merupakan peneliti yang menggunakan ukuran dewan komisaris sebagai indikator pengukuran *good corporate governance*. Ukuran dewan komisaris merupakan besar kecilnya ukuran dewan komisaris yang ada di perusahaan tersebut.

7. Proporsi Dewan Komisaris Independen

   Larastomo et al. (2016), Adriantama (2013), dari Santoso and Pudjolaksono (2013), Jannah and Mildawati (2017), Saraswati, Sulistyo, and Mustikowati (2016) dan Riadiani and Wahyudin (2015) menggunakan proporsi dewan komisaris independen sebagai salah satu indikator yang mengukur variabel *good corporate governance*. Setiap perusahaan

diharuskan memberikan bagian atau proporsi untuk dewan komisaris dari luar perusahaan.

$$\text{PDKI} : \frac{jumlah\ dewan\ komisaris\ independen}{jumlah\ total\ komisaris\ badan\ usaha}$$

8. Komite Audit

   Larastomo et al. (2016), Adriantama (2013), Jannah, and Mildawati (2017), dan Saraswati, Sulistyo, and Mustikowati (2016) merupakan peneliti-peneliti yang menggunakan komite audit sebagai indikator pengukuran untuk variabel *good corporate governance*. Komite yang dibentuk dewan komisaris berfungsi melaksanakan audit internal maupun eksternal sesuai standart yang berlaku (Bapepam LK NO. I.X.I.5). Komite audit diukur dengan mennghitung jumlah komite audit di perusahaan tersebut.

9. Kepemilikan Keluarga

   Perusahaan dikatakan milik keluarga jika saham yang dimiliki lebih dari 20%. Indikator ini diukur dengan menggunakan persentase kepemilikan individu dan perusahaan *non public* atas seluruh saham. P, Vince, and Kamaliah (2013) menggunakan kepemilikan keluarga ini sebagai indikator pengukuran terhadap variabel *good corporate governance*.

10. Ukuran Dewan Direksi

    Riadiani and Wahyudin (2015) merupakan peneliti yang memasukkan ukuran dewan direksi sebagai salah satu indikator untuk mengukur

variabel *good corporate governance*. Indikator ini diukur dengan menjumlah seluruh anggota dewan direksi .

3.2.2.2 Variabel Ukuran Perusahaan

Menurut Effendi (2013), ukuran perusahaan adalah suatu bentuk pengukuran perusahaan untuk mengetahui seberapa besar perusahaan tersebut. Indikator yang digunakan dalam pengukuran variabel ukuran perusahaan ini adalah:

1. Log Total Saham

   Ukuran perusahaan dari segi total saham dilihat dari kapitalisasi market yang berasal dari total saham yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Karena perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki public demand akan informasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil (Ulfani 2007).

2. Log Total Aset

   Indikator Log Total Aset digunakan oleh beberapa peneliti seperti Gunawan, Rudiawarni, and Sutanto (2014), Dewi and Ulupui (2014), dan Jannah and Mildawati (2017). Indikator ini diukur dengan Log (total asset).

3. Log Penjualan

   Ukuran perusahaan dinyatakan dalam log penjualan. Penelitian yang menggunakan log penjualan sebagai indikator pengukuran variabel ukuran perusahaan telah dilakukan oleh Hasnawati and Sawir (2015).

4. Log Total Karyawan

   Ukuran perusahaan dinyatakan dalam log total karyawan. Besar atau kecilnya jumlah karyawan yang ada disuatu perusahaan dapat menggambarkan ukuran perusahaan.

3.2.2.3 Variabel Leverage

Leverage merupakan sumber dana dari eksternal, terutama utang yang digunakan untuk membiayai biaya operasional perusahaan. Indikator yang dapat digunakan adalah:

1. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

   Santoso and Pudjolaksono (2013), Wijaya and Christiawan (2014), Naftalia (2013), dan Adhima (2017) pada variabel *leverage*, indikator yang digunakan untuk mengukur indikator tersebut menggunakan *debt to asset ratio*.

   LEVERAGE= $\frac{Total\ Debt}{Total\ Asset}$

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

   Jannati (2010) pada penelitiannya indikator yang digunakan untuk pengukuran variabel *leverage* dengan menggunakan *debt to equity ratio*.

   LEVERAGE= $\frac{Total\ Debt}{Total\ Equity}$

3. *Long term debt to total asset* (LTDTA)

   Gunawan, Rudiawarni, and Sutanto (2014) pada penelitiannya menggunakan *long term debt to total asset* sebagai indikator untuk pengukuran variabel *leverage* nya.

   LEVERAGE= $\frac{Long\ Term\ Debt}{Total\ Asset}$

3.2.2.4 Variabel Financial Distress

Financial distress adalah kondisi dimana perusahaan sedang mengalami masalah pendanaan dan tidak mampu membayar kewajibannya. Indikator yang dapat digunakan untuk pengukuran variabel ini adalah:

1. *Z-Score*

   Model ini merupakan gabungan dari beberapa rasio keuangan yang dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* suatu usaha, karena setiap *financial distress* yang serius akan mengarahkan perusahaan menuju kebangkrutan (Adhima 2017). Saraswati, Sulistyo, and Mustikowati (2016), Adhima (2017) dan Riadiani and Wahyudi (2017) merupakan peneliti-peneliti yang menggunakan *Z-Score* sebagai indikator dari variabel *financial distress*.

   Z= 6.56 X1 + 3.26 X2 +6.72 X3 +1.05 X4

   Z = *Z-Score Index*
   X1 = *Working capital / total assets*
   X2 = *Retained Earning / Total Assets*
   X3 = *Earning Before Interest and Tax / Total Assets*
   X4 = *Market Value of Equity / Book Value of Total Debt*

2. Metode dari McKeown et al. (1991), Hopwood et al. (1994) dan Mutchler et al. (1997)

   Dalam penelitian Gunawan, Rudiawarni, and Sutanto (2014) perusahaan masuk kategori *financial distress* apabila mengalami salah satu kondisi berikut :

   - Mengalami *net income* negatif selama tahun berjalan (*Distress*1)
   - Modal kerja (*working capital*) negatif selama tahun berjalan (*Distress*2)
   - Baik *working capital* dan *net income* negatif yang dialami selama tahun berjalan (*Distress*3)

3.3 Alat Statistik

3.3.1 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode *Autoregresive Conditional Heteroskedasticity* (ARCH), dengan memanfaatkan heteroskedastisitas untuk membuat model, dan juga data yang digunakan adalah model data time series.

3.3.2 Analisis Faktor

Tujuan dari analisis faktor akan tercapai jika prosedur-prosedur yang dikerjakan benar. Prosedur analisis faktor yaitu:

1. Menghitung korelasi indikator

   Untuk mengetahui apakah data yang ada cukup untuk melakukan analisis faktor adalah dengan menghitung korelasi antar indikatornya.

   a. *Measure of Sampling Adequacy* (MSA)

      Untuk mengetahui apakah variabel sudah memadai untuk dianalisis lagi, menggunakan pengukuran *Measure of Sampling Adequacy* (MSA). Nilainya nanti juga berhubungan dengan korelasi yang terjadi pada variabel-variabel awal.

   b. *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO)

      Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diambil telah cukup untuk difaktorkan selanjutnya.

   c. *Bartlett test of sphericity*

      Uji ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antar variabel dalam kasus multivariat.

2. Ekstraksi Faktor

   Metode yang digunakan untuk mereduksi data dari beberapa indikator, agar menghasilkan faktor yang lebih sedikit yang dapat menjelaskan korelasi antara indikator tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan metode *principal component*. Tujuan dari metode analisis faktor *principal component* adalah mengetahui struktur yang mendasari variabel-variabel awal dalam analisis tersebut dan penyederhanaan stuktur sekumpulan variabel awal tersebut melalui reduksi data.

3. Rotasi Faktor

   Tujuannya adalah agar tercapainya kesederhanaan terhadap faktor dan meningkatnya kemampuan interpretasinya. Terdapat dua metode rotasi dalam analisis faktor, yaitu metode rotasi ortogonal dan metode rotasi oblique. Rotasi orthogonal, rotasi digunakan bila analisis penelitian bertujuan untuk mereduksi jumlah variabel tanpa mempertimbangkan seberapa berartinya faktor yang diekstraksi. Rotasi oblique digunakan untuk memperoleh jumlah faktor yang secara teoritis cukup berarti.

4. Menginterpretasikan hasil analisis

   Interpretasi adalah proses memberi arti dan signifikansi terhadap analisis yang dilakukan, menjelaskan pola-pola deskriptif, mencari hubungan dan keterkaitan antar deskripsi-deskripsi data yang ada (Barnsley and Ellis, 1992).

3.3.3 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai ratarata (mean) yang digunakan, maksimum atau nilai tertinggi dari data yang digunakan, minimum atau nilai terendah dari nilai yang digunakan, dan standar deviasi yang berarti nilai yang digunakan untuk mengukur sebesara beasr data penelitian itu tersebar.

3.3.4 Uji Statistik Hipotesis

Pengujian hippotesis mengenai pengaruh *good coporate governance*, ukuran perusahaan, *leverage*, dan *financial distress* terhadap manajemen laba menggunakan regresi linier berganda. Penggunaan model *Autoregresive Conditional Heteroskedasticity* (ARCH) untuk mengukur seberapa besar hubungan variabel independen dan variabel dependen sehingga dapat membedakan kedua variabel dalam penelitian. Analisis regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = a + ß_1X_1 + ß_2\ X_2 + ß_3\ X_3 + ß4\ X4 + \varepsilon} \quad \text{.....3.1}$$

Keterangan:

Y	= *Earnings Management*
a	= Konstanta
X_1	= *Good Corporate Governance*
X_2	= Ukuran Perusahaan
X_3	= *Leverage*
X4	= *Financial Distress*
$ß_1\ ß_2\ ß_3\ ß4$	= Koefisien Regresi
ε	= Eror term

3.3.5 Hipotesa Operasional

3.3.5.1 Good Coporate Governance

Ho1; $ß_1 \leq 0$: *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Ha1; $ß_1 > 0$: *Good Corporate Governance* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

3.3.5.2 Ukuran Perusahaan

Ho2; $ß_2 \leq 0$: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Ha2; $ß_2 > 0$: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

3.3.5.3 Leverage

Ho3; $ß_3 \leq 0$: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Ha3; $ß_3 > 0$: *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

3.3.5.4 Financial Distress

Ho4; $ß4 \leq 0$: *Financial Distress* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Ha4; $ß4 > 0$: *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan pada perusahaan BUMN selama periode 2013-2016, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan atau website resmi dari masing-masing perusahaan. Terdapat 19 perusahaan sektor perbankan yang terdaftar. Melalui metode purposive sampling, diperoleh 16 perusahaan terpilih yang dapat digunakan, dimana sampel dipilih berdasarkan kriteria pada tabel 4.1 dibawah ini:

Tabel 4.1

Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan BUMN yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada 2013-2016	**19**
2.	Perusahaan BUMN yang laporan keuangannya tidak dinyatakan dalam rupiah (Rp).	**(3)**
	Jumlah Perusahaan Sampel	**16**
	Jumlah pengamatan (Jumlah sampel x 4 tahun penelitian)	**64**

Sumber : Hasil Penelitian, 2018

4.2 Analisis Faktor

Analisis faktor bertujuan untuk mendapatkan seminimal mungkin faktor dengan prinsip kesederhanaan, yang menghasilkan korelasi antar indikator-indikator yang diteliti tersebut.

Tabel 4.2

KMO dan BARTLETT'S TEST

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.798
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	1003.087
	df	105
	Sig.	.000

Sumber : *SPSS, 2018.*

Tabel 4.2 merupakan tabel dari hasil uji KMO and Bartlett's , tujuannya untuk melihat apakah data memenuhi syarat untuk dianalisis faktor. Syarat utama yaitu nilai KMO harus lebih dari 0.50, maka data tersebut cukup dan dapat dilanjutkan untuk dianalisis faktor. Pada penelitian ini, hasil nilai KMO pada tabel 4.2 sebesar 0.798, maka data tersebut dapat dilanjutkan untuk dianalisis faktor.

Tabel 4.3

Nilai KMO

INDIKATOR	NILAI KMO	INDIKATOR	NILAI KMO
Log Total Saham	.809[a]	Working Capital	.300[a]
Log Total Aset	.822[a]	Kepemilikan Manajerial	.579[a]
Log Total Karyawan	.863[a]	Kepemilikan Institusional	.318[a]
Log Penjualan	.730[a]	Kepemilikan Asing	.703[a]
Debt to Total Aset	.681[a]	Konsentrasi Kepemilikan	.604[a]
Debt to Total Equity	.680[a]	Dewan Komisaris	.871[a]
Long Term Debt to Total Aset	.406[a]	Proporsi Dewan Komisaris Independen	.707[a]
Z-Score	.615[a]	Ukuran Komisaris	.668[a]
Net Income	.384[a]	Komite Audit	.894[a]
		Dewan Direksi	.876[a]

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Sumber : *SPSS, 2018.*

Selanjutnya melihat nilai KMO pada setiap indikator pada tabel Anti-Images Matrices. Tabel 4.3 tersebut menunjukkan nilai KMO pada masing-masing indikator. Salah satu indikator dari financial distress yaitu Metode dari McKeown et al. (1991), Hopwood et al. (1994) dan Mutchler et al. (1997) yaitu net income dengan working capital (sama-sama negative) serta kepemilikan keluarga tidak masuk dalam analisis faktor, dikarenakan kedua indikator tersebut merupakan variabel dummy yang tidak memiliki nilai atau sama dengan 0. Indikator working capital, net income, net working capital, long term debt to total asset, kepemilikan institusional serta kepemilikan keluarga, memiliki nilai KMO kurang dari 0.50 maka, indikator-indikator tersebut tidak dapat digunakan untuk tahap selanjutnya. Maka, working capital, net income, long term debt to total asset, dan kepemilikan institusional harus dikeluarkan dari analisis faktor tersebut.

Tabel 4.4

Nilai KMO

INDIKATOR	NILAI KMO	INDIKATOR	NILAI KMO
Log Total Saham	.802[a]	Kepemilikan Asing	.821[a]
Log Total Aset	.834[a]	Konsentrasi Kepemilikan	.654[a]
Log Total Karyawan	.811[a]	Dewan Komisaris	.895[a]
Log Penjualan	.835[a]	Proporsi Dewan Komisaris Independen	.780[a]
Debt to Total Aset	.761[a]	Ukuran Komisaris	.711[a]
Debt to Total Equity	.715[a]	Komite Audit	.850[a]
Z-Score	.711[a]	Dewan Direksi	.873[a]
Kepemilikan Manajerial	.635[a]		

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Sumber : *SPSS, 2018*.

Tabel 4.4 diatas merupakan tabel hasil akhir dari nilai KMO per indikator, setelah indikator-indikator dengan nilai KMO < 0.50 dikeluarkan atau tidak digunakan lagi dalam analisis faktor. Dengan kata lain indikator-indikator diatas dapat membentuk faktor.

Tabel 4.5

Rotated Component Matrix

Rotated Component Matrix[a]

	Component		
	1	2	3
Log Total Saham	.693	-.157	.453
Log Total Aset	.853	.378	.278
Log Total Karyawan	.771	.209	.436
Log Penjualan	.936	.208	.076
Debt to Total Aset	.230	.913	.141
Debt to Total Equity	.280	.796	.337
Z-Score	-.249	-.770	.037
Kepemilikan Manajerial	.046	.555	.146
Kepemilikan Asing	.915	.112	.071
Konsentrasi Kepemilikan	-.744	-.247	.321
Dewan Komisaris	.823	.270	.102
Proporsi Dewan Komisaris Independen	.185	.282	.854
Ukuran Komisaris	-.162	-.187	-.829
Komite Audit	.602	.148	.210
Dewan Direksi	.813	.309	.337

Extraction Method: Principal Component Analysis.
Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.[a]
a. Rotation converged in 5 iterations.
Sumber : *SPSS, 2018.*

Hasil rotasi faktor pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa indikator Log Total Saham, Log Total Aset, Log Total Karyawan, Log Penjualan, Debt to Total Aset,

Debt to Total equity, Z-Score, Kepemilikan Manajeriam, Kepemilikan Asing, Konsentrasi Kepemilikan, Dewan Komisaris, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Ukuran Komisaris, Komite Audit dan Dewan Direksi dapat membentuk variabel-variabel yang dapat mempengaruhi manajemen laba.

Angka korelasi pada tabel 4.5 tersebut digunakan untuk menghitung nilai per variabel yang mempengaruhi manajemen laba, dengan persamaan seperti berikut;

1. Variabel Ukuran Perusahaan = (Log total saham x 0.693) + (Log total asset x 0.853) + (Log total penjualan x 0.771) + (Log total penjualan x 0.963)
2. Variabel Leverage = (Debt to total Aset x 0.913) + (Debt to total Equity x 0.796)
3. Varibel Financial Distress = (Z-score X 0.037)
4. Variabel GCG = (Kepemilikan manajerial X 0.555) + (Kepemilikan Asing X 0.915) + (Konsentrasi Kepemilikan X 0.321) + (Dewan Komisaris X 0.823) + (Proporsi Dewan Komisaris Independen X 0.854) + (Ukuran Komisaris X(-0.162)) + (Komite Audit X 0.602) + (Dewan Direksi X 0.813)

4.2 STATISTIK DESKRIPTIF

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi data yang berasal dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness atau kemencengan distribusi (Ghozali, 2011). Penelitian berikut adalah hasil dari analisis deskriptif yang terdiri dari variabel-variabel independen pada penelitian (Ukuran Perusahaan, *Leverage, Financial Distress* dan *Good Corporate Governance*) serta pada nilai korelasi hasil dari analisis faktor:

Tabel 4.6

Hasil Statistik Deskriptif

	Ukuran Perusahaan	Leverage	Financal Distress	GCG	Nilai Korelasi
Mean	33.58754	2.857158	0.236482	13.73903	0.648000
Median	33.17254	1.777192	0.140303	12.91188	0.796000
Maximum	36.93039	9.910430	0.936299	21.38258	0.936000
Minimun	30.58413	0.126500	0.034045	7.185297	-0.162000
Std. Dev	1.802063	2.587250	0.208322	3.270552	0.333053
Skewness	0.359278	1.097058	1.683097	0.446917	-1.403861
Kurtosis	2.161527	3.211499	5.664825	2.810251	3.758047

Sumber : Eviews9, 2018

Berdasarkan Tabel 4.6 hasil statistic deskriptif tersebut, kesimpulan yang dapat diambil, adalah sebagai berikut; Rata-rata (*Mean*) *size* atau ukuran perusahaan pada perusahaan BUMN tersebut sebesar 33.58754, dengan nilai tengah atau *median* sebesar 33.17254. Nilai tertinggi pada variabel *size* yaitu sebesar 36.93039 pada perusahaan PT Bank BRI (Persero) Tbk (BBRI), sedangkan nilai minimum yaitu sebesar 30.58413 pada perusahaan PT Indofarma (Persero) Tbk (INAF). Standar deviasi pada variabel ini sebesar 1.802063, yang artinya data cenderung tersebar.

Rata-rata (*Mean*) *leverage* pada perusahaan BUMN tersebut yaitu 2.857158 dengan nilai tengah (*median*) sebesar 1.777192. Nilai maksimum variabel *leverage* sebesar 9.910430 pada perusahaan PT Bank BTN (Persero) Tbk (BBTN), dan nilai minimum sebesar 0.126500 pada perusahaan PT Semen Batubara (Persero) Tbk

(SMBR). Standar deviasi pada variabel *leverage* yaitu 2.587250, menunjukkan bahwa data tersebar.

Rata-rata (*Mean*) pada variabel *financial distress* pada perusahaan BUMN tersebut sebesar 0.236482, dengan nilai tengah (*median*) yaitu 0.140303. Nilai maksimum sebesar 0.936299 pada perusahaan PT Semen Batubara (Persero) Tbk (SMBR), dan nilai minimumnya sebesar 0.034045 pada perusahaan PT Jasamarga (Persero) Tbk (JSMR). Standar deviasi sebesar 0.208322, angka tersebut menunjukkan bahwa data tidak tersebar.

Rata-rata (*Mean*) variabel *good corporate governance* pada perusahaan BUMN yaitu 13.73903, sedangkan nilai tengah (*median*) 12.91188. Nilai maksimum variabel *good corporate governance* yaitu 21.38258 pada perusahaan PT Bank BRI (Persero) Tbk (BBRI), dan nilai minimumnya sebesar 7.185297 pada perusahaan PT Indofarma (Persero) Tbk (INAF). Standar deviasi sebesar 3.270552, angka tersebut menunjukkan bahwa data tersebar.

Rata-rata (*Mean)* nilai korelasi antar variabel yaitu 0.648000, sedangkan nilai tengahnya sebesar 0.796000. Nilai korelasi paling tinggi yaitu 0.936000 pada indikator log penjualan (variabel total asset) sedangkan nilai minimumnya sebesar -0.162000 pada indikator ukuran komisaris (variabel *good corporate governance)*. Standar deviasinya sebesar 0.333053, angka tersebut menunjukkan bahwa data tidak tersebar.

4.3 Heteroskedasticity Test

Tabel 4.7

Hasil Heteroskedasticity test

Heteroskedasticity Test: ARCH

F-statistic	0.237378	Prob. F(1,61)	0.6279
Obs*R-squared	0.244210	Prob. Chi-Square(1)	0.6212

Sumber : *Eviews9, 2018.*

Tabel 4.7 diatas dapat dilihat bahwa nilai prob. Chi-Square adalah 0.6212 yang artinya nilai tersebut lebih besar dari 0.01. Maka dapat dikatakan bahwa data tersebut tidak terdapat heteroskedasticity dalam model *Autoregresive Conditional Heteroskedasticity* (ARCH). Model *Autoregresive Conditional Heteroskedasticity* (ARCH) digunakan pada penelitian ini dikarenakan data pada penelitian ini bersifat *time series*.

4.4 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini mengunakan alat statitik *Autoregresive Conditional Heteroskedasticity* (ARCH), sehingga diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.8

Hasil *Autoregresive Conditional Heteroskedasticity* (ARCH)

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	0.028503	0.051000	0.558884	0.5762
UKURAN_PERUSAHAAN	0.000361	0.001583	0.228004	0.8196
LEVERAGE	-0.001942	0.000389	-4.996619	0.0000
FINANCIAL_DISTRESS	0.054082	0.015365	3.519699	0.0004
GCG	-0.001601	0.000457	-3.499338	0.0005

Sumber: Eviews9, 2018.

4.5 Pembahasan

Berdasarkan hasil statistik pada tabel 4.8 diatas, menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan dan *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan variabel *leverage* dan *good corporate governance* berpengaruh negative terhadap manajemen laba. Berikut penjelasan dari masing-masing variabel:

4.5.1 Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil statistik pada tabel 4.8, variabel *good corporate governance* pada penelitian ini dihitung dengan perkalian antara indikator-indikator (kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, konsentrasi kepemilikan, kepemilikan asing, dewan

komisaris, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, dan dewan direksi) dengan nilai korelasi yang berasal dari analisis faktor diatas. Variabel *good corporate governance* pada penelitian ini memiliki nilai coefficient sebesar -0.001601 yang dapat diartikan sebagai setiap perubahan satu satuan pada variabel *good corporate governance* ini dapat merubah -0.1601% *Discretionary Accrual* (manajemen laba). Nilai statistic pada variabel ini sebesar -3.499338 denan p-value 0.0005 (<0.05) yang artinya variabel *good corporate governance* berpengaruh negative signifikan terhadap *Discretionary Accrual* atau manajemen laba. Hipotesis awal mengharapkan *good corporate governance* berpengaruh negative terhadap manajemen laba, dengan kata lain hipotesis awal tersebut diterima.

Pada perusahaan BUMN ini, adanya konsentrasi kepemilikan yang sahamnya dimiliki oleh negara, dimana negara turut mengawasi langsung perusahaan-perusahaan tersebut, nyatanya mampu menurunkan praktik manajemen laba. Kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajerial (dewan komisaris dan direksi), juga sebagai salah satu yang mampu menekan praktik manajemen laba yang mungkin dilakukan oleh manajemen. Dapat dikatakan adanya independensi yang baik pada dewan komisaris dan dewan direksi. Kepemilikan asing, merupakan saham yang dimiliki oleh institusi dan individu asing, juga mampu menekan kemungkinan praktik manajemen laba. Institusi dan individu asing tersebut juga turut mengawasi kinerja dan perilaku perusahaan, sehingga hal ini dapat menekan kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba. Dewan komisaris yang ada pada perusahaan BUMN

tersebut, mampu menekan adanya kemungkinan tersebut, hal ini membuktikan bahwa independensi yang dimiliki dewan komisaris mampu mengawasi kinerja dan perilaku perusahaan. Begitu juga dengan adanya komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan. Jumlah dewan direksi pada perusahaan-perusahaan BUMN tersebut dirasa cukup untuk ikut mengawasi kinerja serta perilaku perusahaan. Adanya komite audit pada perusahaan BUMN, mampu menekan kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba tersebut, yangn dengan kata lain komite audit memiliki independensi dan bekerja semestinya sebagai pengawas laporan keuangan perusahaan dan memberikan pendapat mengenai kredibilitas laporan keuangan tersebut.

Sesuai dengan *agency theory* dan *signaling theory*, dimana manajemen perusahaan sebagai agen, sedangkan *board*, pemegang saham dan pihak lain yang berkepentingan yang dianggap sebagai pemilik perusahaan. Manajemen sebagai agen harus memberikan sinyal yang dimaksudkan dengan memberikan informasi keuangan kepada para pemilik perusahaan tersebut. *Signalling theory* dimaksudkan agar tidak terjadi asimetri informasi.

Penelitian ini sejalan dengan beberapa peneliti, salah satunya Larastomo et al. (2016), yang menyatakan bahwa indikator-indikator *good corporate governance* (dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, serta dewan direksi) berpengaruh negative terhadap manajemen laba, dengan kata lain adanya *good corporate governance* yang bagus, yang memadai, dapat menekan kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba pada perusahaan tersebut.

Tetapi peneilitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Larastomo et al. (2016), dan Jannah and Mildawati (2017), yang mengatakan bahwa salah satu indikator *good corporate governance* yaitu kepemilikan manajerial, dengan adanya kepemilikan manajerial, dapat meningkatkan manajemen laba seiring dengan bertambah besarnya saham yang dimiliki manajerial tersebut. Lalu, Santoso and Pudjolaksono (2013) yang mengatakan bahwa salah satu indikator *good coporate governance*, konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

4.5.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.8, bahwa ukuran perusahaan atau firm size yang diukur dengan hasil perkalian dari indikator-indikator (Log total saham, log total asset, log total karyawan, dan log penjualan) dengan nilai korelasi pada analisis faktor. Dalam penelitian ini diperoleh nilai coefficient sebesar 0.000361, yang dapat diartikan bahwa setiap perubahan satu satuan variabel ukuran perusahaan atau *firm size* ini dapat mengakibatkan perubahan pada *Discretionary Accual* (manajemen laba) sebesar 0.0361%. Dan juga diperoleh hasil bahwa *firm size* mempunyai z-statistic sebesar 0.228004 dengan p-value sebesar 0.8196 (> 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan atau *firm size* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *discretionary accrual* atau manajemen laba. Berdasarkan hipotesis penelitian ini yang mengharapkan bahwa ukuran perusahaan dapat berpengaruh positif terhadap manajemen laba, pada penelitian ini hipotesis tersebut tidak terbukti atau tidak didukung oleh hasil statistik yang dihasilkan

Besar kecilnya ukuran perusahaan atau *firm size* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan praktik manajemen laba pada perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin besar pula perhatian masyarakat terhadap perusahaan tersebut, sehingga perusahaan akan membangun citra yang baik dengan tidak melakukan hal-hal yang menyimpang seperti melakukan praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Pratama (2013) dan Arthawan and Wirasedana (2018) mengatakan semakin besar ukuran perusahaan tersebut, maka semakin perputaran uang di perusahaan tersebut semakin besar juga, hal ini dapat menekan kemungkinan kecil terjadinya manajemen laba pada perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini menolak penelitian Jannah and Mildawati (2017) dan Dewi, and Ulupui (2014), bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Tujuan dari adanya manajemen laba ini untuk menghindari biaya politis, semakin besar ukuran sebuah perusahaan, maka biaya politis yang dikeluarkan juga akan semakin besar sejalan dengan ketatnya regulasi pemerintah dalam hall aba. Maka dari itu, untuk memanipulasi hal tersebut, praktik manajemen laba dijalankan dengan cara memindahkan laba periode saat ini ke periode selanjutnya, maka laba periode saat ini tidak terlalu tinggi.

4.5.3 Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.8, variabel leverage yang dihitung berdasarkan perkalian indikator-indikator (Debt to total asset ratio dan debt to equity ratio) dengan nilai korelasi berdasarkan analisis faktor, didapat nilai coefficient sebesar -0.001942, yang artinya bahwa setiap perubahan satu satuan variabel leverage dapat mengakibatkan perubahan pada discretionary accrual (manajemen laba) sebesar -0.1942%. Leverage mempunyai z-statistic sebesar -4.996619 dengan p-value 0.0000 (<0.05) yang artinya leverage berpengaruh negative signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil analisis penelitian tersebut, maka hipotesis penelitian yang mengharapkan leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba, ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negative terhadap manajemen laba, hal ini dapat diartikan bahwa semakin besar *leverage* perusahaan, kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba kecil, begitu juga sebaliknya. Jika dilihat dari rata-rata *leverage* perusahaan yang hanya sebesar 2.857158, dimana angka ini termasuk kecil. Karena, *leverage* perusahaan paling tinggi sebesar 9.910430 pada perusahaan PT Bank BTN (Persero) Tbk (BBTN). Hal ini dapat membuktikan bahwa manajemen perusahaan selaku agen perusahaan berarti ia bekerja dengan semestinya, melaporkan tentang kinerja perusahaan sesuai dengan keadaan sebenarnya kepada pemilik perusahaan. Jika dikaitkan dengan *signaling theory*, manajemen selaku agen harus memberikan informasi yang akurat tentang kinerja perusahaan kepada para pengguna laporan keungan. Hal ini dilakukan supaya

tidak adanya asimetri informasi. Informasi yang diberikan harus benar-benar keadaan sebenarnya, meskipun perusahaan tersebut dengan keadaan leverage yang tinggi. Karena, para pengguna laporan keungan seperti kreditor akan mencurigai penyajian laba di laporan keuangannya, ketika leverage perusahaan dianggap tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Santoso, and Pudjolaksono (2013). Leverage berpengaruh signifikan negative terhadap manajemen laba, hal ini dapat disebabkan oleh, kemungkinan perusahaan tersebut akan *default* ketika leverage tinggi dan perusahaan tersebut tidak mampu untuk membayar kewajibannya, hal ini mendorong kreditor untuk meminta manajemen agar membuat laporan keuangan yang benar dan dapat dipercaya agar kreditor dapat mengawasi kinerja perusahaan tersebut.

Penelitian ini menolak hasil penelitian dari Gunawan, Rudiawarni, and Sutanto (2014) dan Wijaya, and Christiawan (2015), yang berpendapat bahwa rasio *leverage* tinggi maka perusahaan berkemungkinan melakukan manajemen laba, yang berarti *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

4.5.4 Pengaruh Financial Distress terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.8, variabel financial distress pada penelitian ini dihitung berdasarkan perkalian indikator financial distress (z-score) dengan nilai korelasi yang berasal dari analisis faktor tersebut. Hasil analisis penelitian ini, diperoleh nilai coefficient sebesar 0.054082, yang dapat diartikan

bahwa setiap perusabahan satu satuan pada variabel leverage akan dapat mengakibatkan perubahan pada variabel *Disretionray Accrual* (manajemen laba) sebesar 5.4082%. Nilai z-statistic sebesar 3.519699, dengan nilai p-value 0.0004 (<0.05). Berdasarkan hasil analisis statistic tersebut, dapat diartikan bahwa variabel leverage berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba, yang berarti hipotesis awal mengharapkan variabel financial distress berpengaruh positif terhadap manajemen laba, diterima.

Manajemen berpotensi melakukan praktik manajemen laba sejalan dengan makin tingginya masalah keuangan yang ada pada perusahaan tersebut. Rata-rata *financial distress* pada perusahaan BUMN ini sebesar 0.236482. Manajemen laba menurut manajemen dirasa perlu dilakukan untuk menaikkan laba maupun pendapatannya, agar para pengguna laporan keuangan terlebih investor, tetap tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, karena laba atau pendapatan yang dianggap menguntungkan tersebut. Seringkali manajemen tidak berpikir panjanng, dalam melakukan praktik manajemen laba tersebut untuk menyelamatkan kelangsungan hidup perusahaan. Berdasarkan *agency theory*, dimana manajemen sebagai agen sedangkan pengguna laporan keuangan sebagai pemilik perusahaan tersebut. Manajemen sebagai agen harus bertanggung jawab atas kelangsungan hidup perusahaan tersebut, dan mempertanggung jawabkannya kepada pemilik perusahaan tersebut.

Financial Distress memiliki 6 komponen, yaitu *working capital, total assets, retained earning, earning before interex and tax, market value of equity* dan *book value of total debt*. *Working capital* atau modal kerja perusahaan BUMN tersebut berpengaruh terhadap manajemen laba, semakin tinggi modal kerja perusahaan kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba juga semakin tinggi. Hal ini juga terjadi pada total assets perusahaan, banyaknya total assets perusahaan maka kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba juga tinggi, total asset perusahaan juga merupakan indikator untuk melihat ukuran perusahaan tersebut besar atau kecil. Besarnya laba sebelum bunga dan pajak dapat menyebabkan kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba, besaran laba sebelum bunga dan pajak dapat dimanipulasi supaya pengurangan bunga dan pajak tidak terlalu banyak. *Market Value of Equity* pada suatu perusahaan juga memungkinkan terjadinya praktik manajemen laba tersebut. Begitu juga dengan nilai buku total hutang, yang dapat mempengaruhi kemungkinan terjadinya manajemen laba pada suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Adhima (2017) dan Mohammadi and Amini (2016) yang sama-sama berpendapat bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, dan semakin tinggi tingkat kesulitan pendapaan perusahaan, maka manajemen semakin berpotensi untuk melakukan praktik manajemen laba tersebut.

Berbeda dengan hasil peneilitain dari Riadiani and Wahyudi (2017) yang mengatakan *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen

laba. *Financial Distress* mampu menekan kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan karena hasil penelitian-penelitian terdahulu yang tidak konsisten terhadap manajemen laba. Penggunaan indikator yang berbeda-beda pada penelitian terdahulu, menjadi alasan penulis untuk menggunakan analisis faktor pada penelitian ini. Oleh sebab itu penulis meneliti mengenai pengaruh *good corporate governance*, ukuran perusahaan, *leverage*, serta *financial distress* terhadap manajemen laba, dengan menggunakan analisis faktor. Berdasarkan hasil pembahasan yang terlah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil analisis faktor menyisakan 15 dari 19 indikator yang dapat mempengaruhi manajemen laba, yaitu log total saham, log total asset, log total karyawan, log penjualan, debt to asset ratio, debt to equity ratio, z-scrore, kepemilikan manajerial, konsentrasi kepemilikan, kepemililkan asing, dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, ukuran komisaris, dewan direksi.
2. Variabel *good corporate governance* terbentuk dari kepemilikan manajerial, konsentrasi kepemilikan, kepemililkan asing, dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, ukuran komisaris, dewan direksi . Variabel *good corporate governance* pada perusahaan BUMN ini

berpengaruh negative terhadap manajemen laba. Sehingga dengan adanya mekanisme *good corporate governance* dapat menekan kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba.

3. Variabel ukuran perusahaan terbentuk dari log total saham, log total asset, log total karyawan dan log penjualan. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba, yang berarti hipotesis pada penelitian ini ditolak.
4. Variabel leverage terbentuk dari indikator debt to total asset dan debt to equity ratio. Variabel ini pada perusahaan BUMN berpengaruh negative terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan semakin besar leverage psuatu perusahaan, maka kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba rendah, hal ini bisa dikarenakan pengawasan yang ketat dari pemilik perusahaan agar manajemen tidak melakukan praktik manajemen laba.
5. Variabel financial distress hanya terbentuk dari indikator perhitungan z-scores. Financial distress pada perusahaan BUMN berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dengan kata lain, semakin tinggi masalah kesulitan pendanaan pada perusahaan, maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba. Manajemen berusaha mengatasi masalah pendanaan dengan memanipulasi laba yang ada, guna menarik minat para investor.

5.2 Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan yaitu sebagai berikut:

1. Akademis

   Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan dapat sebagai referensi dan pengembangan teori yang berkaitan dengan *good corporate governance*, ukuran perusahaan, *leverage*, dan *financial distress* terhadap manajemen laba dengan mengembangnan penelitian dari Natalia and Pudjolaksono (2013), Gunawan, Rudiawarni, and Sutanto (2014), Pratama (2013), Dewi and Ulupui (2014), P, Vince, and Kamaliah (2013), Adriantama (2013), Larastomo et al. (2016), Santoso and Pudjolaksono (2013), Wijaya and Christiawan (2014), Jannah and Mildawati (2017), Saraswati, Sulistyo, and Mustikowati (2014), Arthawan and Wirasedana (2018), Mahariana and Ramantha (2014), Putro (2016), Dananjaya and Ardiana (2016), Naftalia (2013), Adhima (2017), Riadiani and Wahyudin (2015), Taman and Nugroho (2011), Elfira (2014), Prempanichnukul, Varaporn, and Sangboon (2012), Shah, Butt, and Hasan (2009), Mohammadi and Amini (2016), Alves (2012), Ulfani (2007) dan Hasnawati and Sawir (2015). Penelitian ini telah membuktikan bahwa mekanisme *good corporate governance* berpengaruh negative terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan berpenngaruh positif terhadap manajemen laba, *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen

laba. Penelitian ini menolak hipotesis leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dalam penelitian ini penggunaan variabel laten sebagai pembaharuan. Indikator-indikator yang berkaitan dengan variabel-variabel yang diteliti dimasukkan seluruhnya, lalu dicari indikator yang paling tepat dengan analisis faktor. Serta penggunaan metode *Autoregresive Conditional Heteroskedasticity* (ARCH), menghasilkan hasil penelitian yang berbeda, diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manajemen

Penelitian ini memberikan tambahan informasi kepada manajemen mengenai pengaruh *good corporate governance*, ukuran perusahaan, *leverage*, dan *financial distress* terhadap manajemen laba yang bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini membutikan bahwa mekanisme *good corporate governance* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, hal ini berarti semakin bagus mekanisme *good corporate governance* yang dijalankan suatu perusahaan, maka dapat menekan kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba. Selanjutnya, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, semakin besar ukuran perusahaan, maka perhatian masyarakat kepada perusahaan semakin besar pula, pihak manajemen harus pandai mengelola asset, penjualan serta jumlah karyawan agar citra perusahaan tetap bagus dan terhindar dari praktik manajemen laba. *Leverage* berpengaruh negative terhadap manajemen laba, berarti tingginya leverage

belum tentu ada kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba, akan tetapi *leverage* perusahaan yang tinggi dapat menimbulkan kecurigaan dari para pemilik perusahaan mengenai laporan keuangan yang disajikan manajemen. *Financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, berarti tingkat kesulitan pendanaan yang tinggi, dapat memungkinkan terjadinya praktik manajemen laba. Oleh karena itu manajemen harus mampu mengatasi masalah pendanaan tersebut tanpa memanipulasi laporan keuangan.

3. Investor dan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan kepada masyarakat dan investor mengenai pengaruh *good corporate governance*, ukuran perusahaan, *leverage*, dan *financial distress* terhadap manajemen laba, sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk ber investasi. Hasil penelitian ini membutikan bahwa mekanisme *good corporate governance* berpengaruh negative terhadap manajemen laba, hal ini mekanisme *good corporate governance* yang dijalankan perusahaan tersebut, maka dapat menekan kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba. Sehingga investor dan masyarakat dapat mempertimbangkan hal ini. Pertimbangan mengenai ukuran perusahaan juga harus dilakukan, pada penelitian ini ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, besar kecilnya ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kemudahan informasi yang dicari. *Leverage* berpengaruh negative terhadap manajemen laba, berarti tingginya leverage belum tentu ada kemungkinan terjadinya

praktik manajemen laba, akan tetapi *leverage* perusahaan yang tinggi dapat menimbulkan kecurigaan dari para pemilik perusahaan mengenai laporan keuangan yang disajikan manajemen. Tinggi atau rendahnya *leverage* juga harus dipertumbangkan oleh investor dan masyarakat. *Financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, berarti tingkat kesulitan pendanaan yang tinggi, dapat memungkinkan terjadinya praktik manajemen laba. Hal ini merupakan salah satu yang penting dipertimbangan oleh investor dan masyarakat. Investor dan masyarakat harus melihat dahulu bagaimana masalah pendaan pada perusahaan, agar investor dan masyarakat tidak dirugikan

5.3 Keterbatasan Penelitian dan Saran

Berikut merupakan keterbatasan penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.

1. Penelitian ini menggunakan indikator *Discretionary Accrual* dari model modifikasi jones sebagai pengukuran untuk manajemen laba, penelitian selanjutnya dapat menggunakan indikator dari model pengukuran lainnya, seperti *Model Dechow-Dichev*, *Model Stubben*, dsb.
2. Penelitian ini menggunakan indikator perhitungan z-score pada variabel *financial distress*, penelitian selanjutnya dapat menambahkan indikator lain seperti ratio likuiditas dan rasio profitabilitas, dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Adhima, Rifka Faridah. 2017. "Pengaruh Financial Distress Terhadap Earnings Management (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 - 2015)." Universitas Lampung.

Adriantama, Bayu. 2013. "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)." Universitas Riau.

Alves, Sandra. 2012. "Ownership Structure and Earnings Management : Evidence from Portugal." *Australasian Accounting, Business and Finance Joournal*. University of Wollongong Australia.

Arthawan, Putu Teddy, and I Wayan Pradnyantha Wirasedana. 2018. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Utang, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 22 (1): 1–29.

Dananjaya, Dewa Gede Yudha, and Putu Agus Ardiana. 2016. "Proporsi Dewan Komisaris Independen Sebagai Pemoderasi Pengaruh Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 15 (2): 1595–1622.

Dewi, Lindira Sukma, and I Gusti Ketut Agung Ulupui. 2014. "Pengaruh Pajak Penghasilan Dan Asset Perusahaan Pada Earnings Management." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 8 (1): 250–59.

Elfira, Anisa. 2014. "Pengaruh Kompensasi Bonus Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba." Universitas Padang.

Gunawan, Fransisca Fortunata, Felizia Arni Rudiawarni, and Aurelia C.C Sutanto. 2014. "Hubungan Antara Financial Distress Dengan Earning Management Pada Badan Usaha Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2012." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* 3 (1): 1–18.

Hasnawati, Sri, and Agnes Sawir. 2015. "Keputusan Keuangan, Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan Dan Nilai Perusahaan Publik Di Indonesia." *JMK* 17 (1): 65–75. doi:10.9744/jmk.17.1.65.

Jannah, Avin Ma'aratul, and Titik Mildawati. 2017. "Pengaruh Aset Perusahaan, Pajak Penghasilan, Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.

Jannati, Attina. 2010. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Growth Terhadap

Kebijakan Deviden." Universitas Siliwangi.

Kim, Hyo Jin dan Yoon, Soon Suk. 2008. *The Impact of Corporate Governance on Earnings Management In Korea.* Malaysian Accounting Review, Volume 7 No. 1, 2008.

Larastomo, Juoro, Halim Dedy Perdana, Hanung Triatmoko, and Eko Arief Sudaryono. 2016. "Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Dan Penghindaran Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia." *Jurnal Bisnis Dan Manajemen* 6 (1): 63–74. doi:10.15408/ess.v6i1.3121.

Mahariana, I Dewa Pingga, and I Wayan Ramantha. 2014. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 7 (2): 519–28.

Mohammadi, Farhad, and Peyman Amini. 2016. "Investigating the Relationship between Financial Distress and Earnings Management in Corporations of Accepted in Tehran Stock Exchange." *International Academic Journal of Accounting and Financial Management* 3 (6): 41–50.

Naftalia, Veliandina Chivan. 2013. "Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi." Universitas Diponegoro.

Natalia, Debby, and Eko Pudjolaksono. 2013. "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Praktik Earning Management Badan Usaha Sektor Perbankan Di BEI 2008-2011." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* 2 (1): 1–18.

P, Lamora Starga, Vince, and Kamaliah. 2013. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Manajemen Laba (Earning Management) Pada Perusahaan Berkepemilikan Ultimat Yang Terdaftar Di BEI." Universitas Riau.

Pratama, Febrian. 2013. "Pengaruh Beban Pajak Penghasilan, Ukuran Perusahaan Dan Harga Pokok Penjualan Terhadap Manajemen Laba." Universitas Maritim Raja Ali Haji.

Putro, Alif Romadhon. 2016. "Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Pajak, Dan Kualitas Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba." Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Riadiani, Ajeng Rizka, and Agus Wahyudin. 2015. "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dengan Financial Distress Sebagai

Intervening." *Accounting Analysis Journal*. Universitas NEgeri Semarang.

Santoso, Agnes Febriana, and Eko Pudjolaksono. 2013. "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Earnings Management Pada Badan Usaha Sektor Propoerty Dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2012." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* 2 (2): 1–20.

Saraswati, Riski, Sulistyo, and Rita Indah Mustikowati. 2014. "Pengaruh Good Corporate Governance Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perbankan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014)." *Journal Riset Mahasiswa*. Universitas Kanjuruhan, Malang.

Shah, Syed Zulfiqar Ali, Safdar Ali Butt, and Arshad Hasan. 2009. "Corporate Governance and Earnings Management an Empirical Evidence Form Pakistani Listed Companies." *European Journal of Scientific Research* 26 (4): 624–38.

Taman, Abdullah, and Bily Agung Nugroho. 2011. "Determinan Kualitas Implementasi Corporate Governance Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2004-2008." *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* IX (1): 1–23.

Ulfani, Risma. 2007. "Pengaruh Ukuran Perusahaan Dari Segi Total Saham, Jumlah Pemegang Saham Dan Ukuran Perusahaan Dari Segi Total Aktiva Terhadap Luas Ungkapan Wajib (Mandatory Disclosure) Laporan TAhunan Perusahaan Real Estate Go Publik Di BEI PEriode 2007." Universitas Gunadarma.

Wijaya, Veronika Abdi, and Yulius Jogi Christiawan. 2014. "Pengaruh Kompensasi Bonus, Leverage, Dan Pajak Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013." *Tax & Accounting Review* 4 (1).

Kim, Hyo Jin dan Yoon, Soon Suk. 2008. *The Impact of Corporate Governance on Earnings Management In Korea.* Malaysian Accounting Review, Volume 7 No. 1, 2008.

LAMPIRAN I

Daftar Sampel Perusahaan BUMN

No.	Kode	Nama Perusahaan
1.	ADHI	PT. Adhi Karya (Persero) Tbk
2.	ANTM	PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk
3.	BBNI	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
4.	BBRI	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
5.	BBTN	PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
6.	BMRI	PT. Bank Mandiri Indonesia (Persero) Tbk
7.	INAF	PT. Indofarma (Persero) Tbk
8.	JSMR	PT. Jasa Marga (Persero) Tbk
9.	KAEF	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk
10.	PTBA	PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk
11.	PTPP	PT. Perumahan Pembangunan (Persero) Tbk
12.	SMBR	PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk
13.	SMGR	PT. Semen Gresik (Persero) Tbk
14.	TINS	PT. Timah (Persero) Tbk
15.	TLKM	PT. Telkom (Persero) Tbk
16.	WIKA	PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk

LAMPIRAN 2

Data *Discretionary Accrual* 2013-2016

No.	KODE	***ABSOLUT DISCRETIONARY ACCRUAL***			
		2013	2014	2015	2016
1.	ADHI	0.0018061	0.0142652	0.0337270	0.0140770
2.	ANTM	0.0397830	0.0647055	0.1006758	0.0132600
3.	BBNI	0.0019103	0.0026623	0.0085651	0.0017755
4.	BBRI	0.0008078	0.0015682	0.0018861	0.0011887
5.	BBTN	0.0012634	0.0022340	0.0029647	0.0003393
6.	BMRI	0.0014182	0.0019785	0.0021057	0.0018275
7.	INAF	0.0018643	0.0949242	0.1887214	0.1912769
8.	JSMR	0.0010397	0.0060162	0.0100989	0.0072942
9.	KAEF	0.0067509	0.0599899	0.0953241	0.0806809
10.	PTBA	0.0235840	0.0583870	0.0743611	0.0012440
11.	PTPP	0.0035414	0.0111375	0.0457548	0.0046191
12.	SMBR	0.0211250	0.0546896	0.1026993	0.0378663
13.	SMGR	0.0863189	0.1041484	0.1275045	0.0365825
14.	TINS	0.0304405	0.0476030	0.0554483	0.0208709
15.	TLKM	0.0963042	0.1157451	0.1242087	0.0363500
16.	WIKA	0.0141348	0.0379340	0.0440592	0.0063545

LAMPIRAN 3

Data Good Corporate Governance 2013-2016

No.	KODE	GOOD CORPORATE GOVERNANCE			
		2013	2014	2015	2016
1.	ADHI	12.137209	13.146327	13.788967	12.997292
2.	ANTM	13.994474	12.767323	12.744358	12.738850
3.	BBNI	16.638636	17.413795	17.286614	17.527096
4.	BBRI	21.382578	20.192641	18.996537	20.967225
5.	BBTN	14.492997	13.031440	16.156210	17.390789
6.	BMRI	19.268898	19.304615	19.466024	19.265401
7.	INAF	9.727646	7.526591	7.185297	7.268465
8.	JSMR	11.413049	12.068069	11.288043	12.218927
9.	KAEF	10.596793	10.596793	9.985302	10.487819
10.	PTBA	12.789292	12.802887	12.780650	12.161636
11.	PTPP	11.185641	12.022603	12.826464	12.218796
12.	SMBR	10.362122	10.370598	10.775966	10.765499
13.	SMGR	13.808137	15.338403	14.576517	14.583741
14.	TINS	12.723844	11.810686	13.368329	11.154192
15.	TLKM	15.231183	16.166625	15.558306	15.957608
16.	WIKA	13.426222	13.235645	15.047578	12.789800

LAMPIRAN 4

Data Ukuran Perusahaan 2013-2016

No.	KODE	**UKURAN PERUSAHAAN**			
		2013	2014	2015	2016
1.	ADHI	32.19074	32.13541	32.54538	32.68457
2.	ANTM	33.15028	33.06704	33.49262	33.45610
3.	BBNI	35.52918	35.65673	35.77580	35.87423
4.	BBRI	36.50386	36.72748	36.81489	36.93039
5.	BBTN	34.19744	34.32657	34.47171	34.62096
6.	BMRI	36.18252	36.33639	36.43282	36.52949
7.	INAF	30.61231	30.58413	30.69805	30.65806
8.	JSMR	33.31240	33.29580	33.36776	33.73201
9.	KAEF	32.02715	32.12141	32.31042	32.55041
10.	PTBA	32.54251	32.65219	32.69038	32.71750
11.	PTPP	32.58552	32.68569	32.85701	33.19479
12.	SMBR	30.93011	31.03564	31.12517	31.23739
13.	SMGR	33.73644	33.82133	33.85254	33.87875
14.	TINS	32.50224	32.78471	32.76189	32.76726
15.	TLKM	36.06651	36.14086	36.24950	36.32002
16.	WIKA	32.63831	32.75814	32.90369	33.26413

LAMPIRAN 5

Data Leverage 2013-2016

No.	KODE	LEVERAGE			
		2013	2014	2015	2016
1.	ADHI	4.96871	4.71721	2.42036	2.80865
2.	ANTM	0.94322	1.09382	0.88535	0.85282
3.	BBNI	6.45899	5.19785	4.92931	5.14005
4.	BBRI	6.28468	6.53707	6.18032	5.42508
5.	BBTN	9.07120	9.46795	9.91043	8.94676
6.	BMRI	6.09285	6.03617	5.64279	5.00430
7.	INAF	1.44447	1.36268	1.82392	1.64668
8.	JSMR	1.84505	2.00918	2.17299	2.44462
9.	KAEF	0.72840	0.86442	0.97507	1.28385
10.	PTBA	0.75744	0.94231	1.06300	0.99968
11.	PTPP	4.95046	4.83364	2.84714	2.10420
12.	SMBR	0.16119	0.12650	0.17537	0.57918
13.	SMGR	0.59468	0.54424	0.56709	0.63728
14.	TINS	0.83312	0.97618	0.96382	0.92080
15.	TLKM	0.88001	0.99967	1.01946	0.93510
16.	WIKA	2.98990	2.37589	2.73301	1.73047

LAMPIRAN 6

Data Financial Distress 2013-2016

No.	KODE	FINANCIAL DISTRESS			
		2013	2014	2015	2016
1.	ADHI	0.111289	0.369917	0.358081	0.265783
2.	ANTM	0.153855	0.133109	0.238769	0.169318
3.	BBNI	0.104706	0.111818	0.096937	0.094127
4.	BBRI	0.094311	0.089067	0.088181	0.081478
5.	BBTN	0.044789	0.044943	0.046651	0.045191
6.	BMRI	0.083005	0.085797	0.090062	0.087570
7.	INAF	0.047660	0.102392	0.075166	0.738059
8.	JSMR	0.090983	0.115432	0.060219	0.034045
9.	KAEF	0.332055	0.444553	0.292381	0.364945
10.	PTBA	0.445020	0.365034	0.203666	0.292549
11.	PTPP	0.107459	0.144160	0.136445	0.135537
12.	SMBR	0.743877	0.936299	0.543107	0.935905
13.	SMGR	0.527863	0.573390	0.383715	0.267991
14.	TINS	0.284300	0.249872	0.173057	0.288327
15.	TLKM	0.277432	0.307853	0.279132	0.321849
16.	WIKA	0.085224	0.125531	0.095146	0.118472

LAMPIRAN 7

Hasil *Autoregresive Conditional Heteroskedasticity* (ARCH)

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	0.028503	0.051000	0.558884	0.5762
UKURAN_PERUSAHAAN	0.000361	0.001583	0.228004	0.8196
LEVERAGE	-0.001942	0.000389	-4.996619	0.0000
FINANCIAL_DISTRESS	0.054082	0.015365	3.519699	0.0004
GCG	-0.001601	0.000457	-3.499338	0.0005
Variance Equation				
C	2.70E-06	2.71E-06	0.996644	0.3189
RESID(-1)^2	2.549222	0.580140	4.394153	0.0000
GARCH(-1)	0.085903	0.029062	2.955841	0.0031

R-squared	0.192950	Mean dependent var	0.038809
Adjusted R-squared	0.138235	S.D. dependent var	0.046258
S.E. of regression	0.042942	Akaike info criterion	-4.204482
Sum squared resid	0.108796	Schwarz criterion	-3.934621
Log likelihood	142.5434	Hannan-Quinn criter.	-4.098170
Durbin-Watson stat	1.085821		